



**ANALISIS PENCAPAIAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU TERHADAP PARADIGMA
KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
IPAS di SDN 3 TLOGOSARI**

SKRIPSI

Oleh

Nur Laili Putri Agustini

202010014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO**

2024

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat-Nya, akhirnya skripsi berjudul “Analisis Pencapaian Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Paradigma Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 3 Tlogosari” dapat saya selesaikan dengan baik.

Dalam penyelesaian skripsi ini saya ingin menyampaikan terima kasih untuk segala dorongan, bantuan, dan semangat, serta inspirasi kepada:

1. Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, S.H., M.H Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Yang telah memberi saya kesempatan untuk menjadi bagian dari Sivitas Akademika UNARS.
2. Dodik Eko Yulianto, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
3. Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Yang telah menyediakan berbagai fasilitas sebagai penunjang pembelajaran selama saya mengikuti perkuliahan.
4. Vidya Pratiwi, M.Pd, Selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dan bimbingan nya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd, Selaku dosen pembimbing anggota yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dan bimbingan nya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Yang telah memberi bekal dan membimbing dengan baik selama saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
7. Kepala Tata Usaha beserta jajarannya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Terima kasih atas pelayanan selama saya mengikuti perkuliahan.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi lingkungan kampus dan terkhusus bagi penulis pribadi.

Hormat kami,

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Hasil Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Kompetensi	7
2.1.1 Hakikat Kompetensi.....	7
2.1.2 Tinjauan Tentang Empat Kompetensi Guru	7
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi.....	12
2.1.4 Pengertian Kompetensi Pedagogik	13
2.1.5 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru	14
2.2 Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.....	20
2.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka.....	20
2.2.2 Paradigma Kurikulum Merdeka.....	21
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode dan Prosedur Penelitian.....	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 Latar Penelitian	21
3.4 Data dan Sumber Data	22
3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	23
3.6 Prosedur Analisis Data	24
3.7 Keabsahan Data.....	25
BAB IV	28
HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian	28
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	31

4.3 Pembahasan Temuan Penelitian	34
BAB V.....	57
PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
Lampiran 01. Pedoman Observasi	61
Lampiran 02. Pedoman Wawancara	63
Lampiran 03. Catatan Lapangan.....	66
Lampiran 04.Dokumentasi foto	69
Lampiran 05. Dokumen Pendukung	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar memiliki peran krusial dalam pendidikan masyarakat. Ini adalah tahap awal dimana siswa mulai belajar, dan peran sekolah dasar sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan mereka (Ikramullah & Sirojuddin, 131–139. 2020). Pertama, sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sosial, yang menjadi pondasi bagi pemahaman lebih lanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, sekolah dasar juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepribadian anak-anak, membantu mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sekolah dasar mendukung perkembangan kreativitas dan bakat anak-anak melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh pengalaman ini berperan penting dalam membentuk individu yang terdidik, berpengetahuan, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat dalam Masyarakat (Wuryandani, 106–128. 2020).

Dapat disimpulkan dari kedua kutipan diatas, bahwa sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi pada siswa, sebagai tahap awal siswa mulai belajar dan mengenal hal baru melalui berbagai pengetahuan dasar. Hal ini diperuntukkan guna membangun pondasi bagi pemahaman yang lebih besar lagi dalam proses pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, sekolah dasar berperan sebagai landasan penting dalam perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter generasi mendatang. Perbaikan dan pembaruan dari berbagai segi dibidang pendidikan membuat dan memberikan tempat khusus dalam setiap kajian. Pendidikan sekolah dasar menjadi ulasan yang tidak memiliki titik habis dan kejenuhan dalam setiap tahunnya untuk dibahas, hal ini dikarenakan adanya pembaruan secara berkala untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia melalui berbagai bidang didalamnya. Salah satu dari komponen penting dalam pendidikan yakni, adanya sosok guru atau tenaga pendidik yang syarat dan ketentuan untuk menjadi seorang tenaga pendidik sudah diatur dalam undang-undang.

Menjalankan tugas sebagai seorang guru, sangat diperlukan landasan dan pondasi kokoh, yang harus dimiliki seorang guru. Dalam hal ini secara langsung sudah diatur dan ditentukan dalam undang-undang sebagai pedoman dan syarat yang harus dimiliki seorang guru sebelum mengajar. Tertulis dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 pada pasal 8, yaitu “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat didik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Hal tersebut diperjelas lagi dalam UU yang sama pada pasal 10 ayat (1) “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program mengajar, pernyataan diatas memberikan gambaran kompetensi sebagai seperangkat informasi yang berisi tentang pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang diperlukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan, pengajaran.

Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki kedudukan penting dalam menentukan kualitas mengajar seorang guru. Ini menjadikan kompetensi guru sebagai pondasi utama dalam pencapaian mengajar bagi seorang guru dan penunjang kesuksesan pencapaian belajar bagi siswa. Empat kompetensi guru yang menjadi pilar atau ciri utama yang harus dimiliki seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang dapat dimiliki melalui pendidikan profesi keguruan. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang calon guru, yang harus menguasai empat kompetensi guru tersebut diatas sebelum

menjalankan tugas dan perannya sebagai tenaga pendidik atau guru disemua jenjang pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, tertulis macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru. Guru dan calon guru harus memiliki dan menguasai empat kompetensi guru, diantaranya, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan acuan guru sebelum mengajar. Empat kompetensi yang dimaksud diatas diantaranya, 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi sosial; 4) Kompetensi Profesional.

Kompetensi pedagogik sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang guru, karena berkaitan dengan tugas seorang guru yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan minat bakat dan menumbuhkan kemandirian pada diri setiap peserta didik. Dengan adanya kompetensi pedagogik dalam diri seorang guru, akan memberikan pengaruh besar dalam menjalankan prosedur kerja dan berkulitas dalam proses mengajar. Dalam dunia pendidikan, pedagogik diartikan atau disebut dengan pengetahuan dasar. Kompetensi pedagogik guru yang pada hakikatnya banyak bersinggungan langsung dengan materi ajar, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran akan sangat berkaitan secara langsung dengan kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah. Kurikulum merdeka saat ini banyak mengundang stigma dan paradigma dari berbagai macam golongan yang turut serta merasakan dampak dari adanya penerapan kurikulum merdeka. Contohnya, salah satu dampak terhadap pencapaian kompetensi pedagogik guru pada matapelajaran wajib IPAS yang saat ini akan menjadi program penelitian penulis.

Program kurikulum merdeka sendiri memiliki tiga karakteristik utama yang umum diketahui seorang guru, yakni (1) pengembangan *soft skills* dan karakter, (2) fokus pada materi esensial, (3) pembelajaran yang fleksibel.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang mana konten akan lebih dioptimalkan lagi seiring berjalannya waktu. Seperti fenomena hangat yang saat ini akan terjadi dalam dunia pendidikan, munculnya mata pelajaran baru yaitu IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia secara individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya, (Kemendikbud Ristek, 2022). Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa IPAS merupakan sebuah ilmu pengetahuan hasil kolaboratif Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang didalamnya membahas tentang manusia, benda mati, serta interaksi diantara keduanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Tlogosari karena SD ini merupakan salah satu sekolah dasar terdalam yang ada di Kec. Sumbermalang, terdapat proses yang panjang dalam upaya pencapaian kompetensi pedagogik guru di sekolah ini. Fenomena perkembangan pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka yang menjadi landasan atau latar belakang penulis untuk mengangkat tema atau topik analisis mengenai kompetensi pedagogik guru dengan paradigma kurikulum merdeka terhadap mata pelajaran IPAS SD. Judul ini akan membantu penulis dan pembaca mengetahui, sejauh mana guru pelosok pedalaman dapat mencapai kompetensi pedagogik yang sesuai melalui penerapan kurikulum merdeka di SDN 3 Tlogosari melalui mata pelajaran IPAS.

SDN 3 Tlogosari merupakan sekolah di wilayah pedalaman di daerah Kecamatan Sumbermalang tepatnya di Desa Tlogosari. Sekolah ini merupakan sekolah center yang ada di Kecamatan Sumbermalang. Sebelumnya peneliti telah melaksanakan observasi awal dan berkunjung di beberapa sekolah wilayah Kecamatan Sumbermalang dengan tujuan untuk membandingkan dari sudut kelengkapan fasilitas sekolah, letak geografis sekolah dan kabar prestasi dari masyarakat setempat. Tentunya alasan tersebut juga menjadi salah satu

latar belakang peneliti untuk melanjutkan melaksanakan penelitian sesuai dengan judul yang peneliti angkat di SDN 3 Tlogosari ini. Peneliti juga melihat bahwasanya SDN 3 Tlogosari ini dikatakan sebagai sekolah center karena letak geografis nya yang cukup baik di mana sekolah tersebut terletak tidak jauh dari Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas, Koramil, Polsek, Kantor balai desa dan Kecamatan Sumbermalang. Sekolah ini juga sudah menjadi tempat ujian bagi siswa dan siswi kelas 6 dari berbagai macam sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Sumbermalang. Hal tersebut bukan karena tanpa alasan, sekolah ini memiliki fasilitas kelengkapan komputer yang digunakan pada ujian akhir kelas 6 atau USBK (Ujian Sekolah Berbasis Komputer) dan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Sekolah ini juga sering melakukan kegiatan berbasis proyek dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu kurikulum terbaru. SDN 3 Telogosari juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, partisipan, lomba lomba tingkat kecamatan ataupun kabupaten.

Siswa di SDN 3 Tlogosari sendiri terdiri dari berbagai macam karakter dan berasal dari berbagai macam latar belakang, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana guru di sekolah tersebut dapat menerapkan kurikulum merdeka yang tergolong baru, dengan mengacu terhadap keempat kompetensi guru, pada khususnya kompetensi pedagogik. Penulis akan menganalisis cara guru menjalan kurikulum merdeka dengan tepat sasaran tanpa harus melupakan hakikat dari kompetensi guru itu sendiri. Penulis akan lebih terfokus dalam mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi paradigma kurikulum merdeka saat ini.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus dalam penelitian ini tentang proses pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS SD.
2. Subfokus dalam penelitian ini adalah: a) Analisis proses pencapaian kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran IPAS; b) Paradigma guru tentang pengaruh kurikulum merdeka dalam pencapaian kompetennsi pedagogik.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pencapaian indikator kompetensi pedagogik guru selama penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS?
2. Bagaimana paradigma guru tentang kurikulum merdeka terhadap pencapaian kompetensi pedagogik guru?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui tentang hasil pencapaian kompetensi pedagogik di sekolah dasar wilayah terdalam
2. Serta keberhasilan kurikulum merdeka dalam menunjang proses mengajar dalam pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran IPAS.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Ditinjau dari isi, penelitian ini memiliki manfaat teoretis (akademis) dalam memahami ilmu pengetahuan baru yaitu IPAS pada kurikulum merdeka. Selain itu manfaat dari penelitian ini yaitu, sangat berguna dalam membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami cara kesesuaian penerapan kurikulum merdeka bagi pencapaian kompetensi pedagogik guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kompetensi

2.1.1 Hakikat Kompetensi

Mulyasa Berpendapat (2002:79) Kompetensi Merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan. Menurut Anderson (2004:11) Arti kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang terdiri dari kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) serta atribut lainnya yang mampu membedakan seseorang yang perform dan tidak perform. Sedangkan secara bahasa, kompetensi bersal dari bahasa inggris yaitu *Competence*, memiliki makna yang sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan keterampilan dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vidya Pratiwi (2021:9) yang menyatakan kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja. Jadi makna dari kata kompetensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menjadi tolak ukur kecakapan baik atau tidak baik dalam melaksanakan tugas atau pekerjaanya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Empat Kompetensi Guru

Sebagai seorang guru harus bisa memberikan kontribusi dalam proses pembentukan SDM yang berkualitas di sekolah. Guru harus bisa berjalan beriringan dengan sistem dan peraturan pemerintah yang dapat berubah kapan saja. Dalam hal ini, pemerintah telah mensejajarkan profesi guru dengan profesi lainnya sebagai salah satu tenaga professional. Namun kebenaran dikondisi lapangan, ternyata masih banyak keberadaan guru yang belum sesuai dengan harapan PP No. 19 Tahun 2005, mengenai Sandart Nasional Pendidikan yang diuraikan secara spesifik dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Guru yang harus menjadi acuan pencapaian jangka panjang guru. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman guru tentang Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tersebut diatas yang berisi empat kompetensi guru, yang diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pedagogik didefinisikan sebagai pedagogi yaitu ilmu pendidikan; ilmu pengajaran yang bersifat mendidik. Dapat diartikan pedagogik merupakan sifat pedagogi atau bersifat pedagogi; bersifat mendidik. Dalam hal ini kompetensi pedagogik identik dengan keterampilan atau kemampuan guru yang harus bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau membangun interaksi yang menyenangkan dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan siswa. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci meliputi sub kompeten, 1) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial; memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang

kondusif. 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal berupa tindakan seseorang guru sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Mengutip dari pernyataan kemdikbud yang tertulis kompetensi kepribadian mengacu pada bagaimana seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini merujuk pada hakikat seorang guru yang menjadi *rollmodel* atau contoh bagi siswa disekolah, mulai dari perilaku, tutur bahasa, kebiasaan, bahkan sampai dengan gaya berpakaian. Dapat diartikan pula sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan, yaitu: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan

bertindak. 4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. 5) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki tiga subkompetensi dengan indikator esensial, 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru sangat berpengaruh dalam membangun jalinan kedekatan antara guru dan siswa, sehingga terbentuk suasana belajar yang efektif dikelas ataupun diluar kelas

4. Kompetensi Profesional

Menurut Pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, atau seni yang sekurang-kurangnya 1) materi pelajaran yang secara luas dan mendalam sesuai standart isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, 2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu. Pada fokus penelitian ini akan lebih banyak menganalisis tentang bagaimana penerapan dan proses implementasi

kurikulum merdeka terhadap pencapaian pedagogik guru. Sebagaimana pendapat Ainun Naim yaitu, guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (*Ngainun Naim, 2009:60*). Uraian diatas memiliki keterkaitan dengan perkembangan dan pembaruan kurikulum pendidikan. Saat ini empat kompetensi guru juga masih turut menjadi syarat dasar yang harus dimiliki calon guru dalam penerapan program kurikulum merdeka ini.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: 1) Menguasai substansi keilmuan terkait dengan bidang studi memiliki: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Empat kompetensi guru tersebut di atas telah bersifat integratif dan holistik dalam kinerja seorang guru. Secara garis besar dari uraian diatas, sudah menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki guru, diantaranya meliputi 1) mengenal siswa secara mendalam; 2) penguasaan bidang studi dari disiplin ilmu (*disciplinary content*) sampai bahan ajar dalam kurikulum yang ditetapkan di sekolah; (3) pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan mendidik, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut perbaikan dan pengayaan kedepannya; dan 4) proses pengembangan diri meliputi perkembangan kepribadian dan profesionalitas

secara berkelanjutan melalui pendidikan profesi lebih lanjut ataupun upaya pengembangan diri lainnya secara berkala.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

Menurut Zwell (2000:56-68), menuliskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, diantaranya:

1. Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan merupakan rasa seseorang tentang dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Samahalnya dengan jika seseorang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, maka mereka tidak akan berusaha dan berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, setiap orang harus berpikir positif tentang dirinya dan kepada orang lain disekitarnya.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pemikiran ide dan kreatifitasnya dalam mengubah atau menciptakan sesuatu menjadi bernilai atau lebih bernilai, sehingga sesuatu tersebut bisa lebih bermakna dan berharga. Oleh karena itu, guru diminta untuk bisa mengontrol dan mengembangkan aspek keterampilan dalam mengajar agar bisa memaksimalkan kegiatan belajar mengajar tanpa ada hambatan. Dengan memperbaiki keterampilan, seseorang akan dapat dengan mudah meningkat kecakapannya dalam kompetensi.

3. Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman. Diantaranya pengalaman dalam mengorganisasi orang, komunikasi dihadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan. Orang yang pekerjaannya memerlukan sedikit pemikiran strategis kurang mengembangkan kompetensi daripada mereka yang telah menggunakan pemikiran strategis bertahun-tahun.

4. Karakteristik kepribadian

Kepribadian bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespons dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitar. Walaupun dapat berubah, kepribadian cenderung berubah dengan tidak mudah. Tidaklah bijaksana mengharapkan orang memperbaiki kompetensinya dengan mengubah kepribadiannya.

5. Motivasi

Kurangnya motivasi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu. Samahalnya dengan guru yang kurang motivasi untuk mengajarkan membuat proses belajar terhambat sehingga, kegiatan belajar mengajar tidak terlaksana dengan maksimal. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.

6. Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Misal, takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

7. Kemampuan Intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti, pemikiran analitis, dan pemikiran konseptual.

8. Budaya Organisasi

Budaya organisasi mempengaruhi kompetensi sumberdaya manusia dalam kegiatan sebagai berikut; 1) proses *Recruitment* dan seleksi karyawan, 2) Sistem penghargaan, 3) Praktik pengambilan Keputusan, 4) Filosofi organisasi (misi-visi, dan nilai-nilai organisasi), 5) Kebiasaan dan prosedur, 6) Komitmen pada pelatihan dan pengembangan, 7) Proses pengorganisasian.

2.1.4 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut E. Mulyasa (2007:75), pengetahuan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik

seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Pendapat lain menyebutkan dari Arif Rohman (2009:152) bahwa pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik disekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd (29), berpendapat, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.

Jadi kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman guru tentang segala hal yang berkaitan dengan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dilihat dari dengan adanya kemampuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih efektif, aktif dan bermutu. Ini sejalan dengan pernyataan Ramayulis (2013:90) mengenai kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

2.1.5 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 26 ayat 3 kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen atau UUGD No. 14 Tahun 2005 (147-149) tertulis kompetensi pedagogik terdiri dari 10 indikator, diantaranya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi Pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dan peserta didiknya yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, fisik, pertumbuhan dan perkembangan serta potensi peserta didik. Hal ini sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan proses

pendekatan. Dengan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek tersebut diatas, maka akan lebih mempermudah guru dalam membangun hubungan atau kemistri yang baik dengan peserta didik. Diantara aspek yang disebut diatas adalah:

- a. Kecerdasan peserta didik yang harus dipahami adalah Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spriritual, kecerdasan moral, dan kecerdasan sosial.
- b. Kreativitas bisa dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Guru diharapkan bisa menciptakan kondisi pembelajaran yang baik efektif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk setiap peserta didik bisa mengembangkan kreativitasnya dengan teknik penugasan kerja kelompok kecil, penugasan kerja kelompok besar, individu dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek lainnya.
- c. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan fisik peserta didik, Hal ini dapat dilihat menggunakan uji kesehatan jasmani dari penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, dan perkembangan otak. Peserta didik yang dirasa memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu mengatasi kekurangan mereka ketika menghadapi kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi beberapa indikator yaitu kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan sangat berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan struktur dan fungsi karakteristik bagi setiap individu atau manusia terutama peserta didik. Setiap perubahan perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik terjadi dalam suatu proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat dinilai kemajuannya setiap hari melalui kemampuan guru dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dari yang dimaksud mengenai menguasai teori belajar dan prinsip prinsip pembelajaran yang mendidik bagi guru untuk peserta didik yaitu guru harus mampu melaksanakan:

1) Perancangan pembelajaran

Guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan Timbul dari skenario yang direncanakan. Perencanaan tersebut disusun dalam modul ajar atau RPP.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal yaitu, pre-tes, proses dan post tes.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Sebagaimana yang dimaksud diatas, guru sedikitnya harus menguasai beberapa teori belajar dan prinsip pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan mendidik. Hal ini akan sangat membantu guru dalam menentukan metode, model, dan konsep pembelajaran sesuai situasi dan kondisi peserta didik.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Sejalan dengan teknis pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka saat

ini memiliki titik fokus untuk mengembangkan sikap kreatifitas dan kemandirian siswa dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Saat ini disemua lembaga pendidikan sudah menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru bermuatan projek. Akan semakin menunjang dan mempermudah tugas guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan serta situasi dan kondisi peserta didik.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Guru sebagai tenaga pendidik sekaligus berperan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, harus mengetahui dan memahami wawasan serta landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. (Saryati, 2014: 671) menuliskan, Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan di perguruan tinggi.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Dengan menyediakan bahan belajar dan pengadministrasian dengan menggunakan teknologi informasi, membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan dan terfokus pada peningkatan sumber belajar, terlebih dari sisi kuantitas ataupun kualitasnya, dengan mengikuti perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

6. Memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki.

Kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya

melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan, remedial, dan bimbingan konseling (BK).

Karena setiap anak memiliki kompetensi atau kemampuan yang berbeda-beda, guru harus bisa membaca potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Guru juga bisa mengetahui potensi peserta didik melalui kuisioner, tes, ataupun wawancara sebagai bentuk proses klasifikasi potensi peserta didik. Hal paling sederhana dan pada umumnya dapat

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Komunikasi yang efektif dapat terlaksana apabila pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (peserta didik, orangtua, rekan sesama guru, atau masyarakat pada umumnya), serta dapat dipahami maksud topik pembicaraan dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi.

Berkomunikasi secara empatik artinya, komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Berempati dengan seseorang artinya juga bisa merasakan apa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang itu alami, atau melihat dari sudut pandang orang tersebut akan tetapi tanpa kehilangan jati diri komunikator (guru) itu sendiri.

Dalam membangun komunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut Ramayulis (2013:96-98) menuturkan penggunaan kata kata dan dinamikanya, ekspresi wajah termasuk paralinguistik (Tekanan suara atau intonasi, keras lembutnya suara, sentuhan dan sebagainya). Komunikasi juga harus dilakukan secara Santun baik secara tatap muka ataupun jarak jauh. Artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan atau adat istiadat kebudayaan setempat yang berlaku. Dalam hal berkomunikasi juga perlu diperhatikan dengan siapa atau lawan bicara seseorang.

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan melakukan penilaian seperti, tes tulis, kuis harian, dan ujian akhir. Evaluasi belajar juga dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan guru sebagai tenaga pendidik. Selain penilaian yang sudah disebut diatas, guru juga dapat melakukan tindakan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, serta penilaian program sebagaimana dimaksud diantaranya:

- a. Penilaian kelas, dapat dilakukan dengan melaksanakan ulangan harian, ulangan umum, kuis dan ujian akhir.
- b. Tes kemampuan dasar, dapat dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran pada peserta didik.
- c. Penilaian akhir satuan pendidikan, biasanya pada setiap akhir semester dan akhir tahun pelajaran, akan diselenggarakan kegiatan penilaian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu yang sudah ditentukan.
- d. *Benchmarking*, merupakan standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan atau proses dan hasil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang memuaskan
- e. Penilaian program, biasanya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan Dinas Pendidikan secara kontuniu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan agar dapat diketahui mengenai kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

Evaluasi juga perlu dilakukan kepada guru melalui, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, penilaian program pengembangan diri, penilaian kesesuaian modul ajar dengan kurikulum yang berlaku. Ini merupakan tugas dari kepala sekolah sebagai pimpinan satuan lembaga pendidikan sekolah

tersebut, serta juga dapat dilakukan oleh pengawas koordinator wilayah atau korwil setempat.

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Artinya, hasil dari penilaian dan evaluasi harus digunakan sebagai kepentingan pembelajaran agar kedepannya dapat dilakukan dengan baik. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui letak kesalahan atau ketidak maksimalan dalam proses pembelajaran, jadi guru bisa memprediksi dan mengantisipasi agar dipembelajaran selanjutnya tidak terulang kesalahan yang sama, sehingga terjadilah perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran reklektif merupakan sistem pembelajaran dimana guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis terhadap pengalaman individu yang dialami peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reklektif juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kreatif, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui bertanya dan mendorong kemandirian peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Pembelajaran reklektif melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses (Saryati, 2014: 672).

2.2 Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar

2.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Proses terbentuknya dan perkembangan kurikulum merdeka dimulai sejak tahun 2020, yang mana alur terbentuknya terjadi secara bertahap. Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka ini merupakan kebijakan yang tergolong signifikan perkembangannya karena memiliki dorongan atau dukungan dari berbagai macam pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan lainnya.

Dikutip dari laman website Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah melalui Kemendikbudristek, tertulis bahwa Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakuriler yang beragam. Konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk lebih mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam hal ini guru memiliki keleluasaan yang lebih untuk bisa memilih berbagai macam perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan belajar serta minat siswa.

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan hak kemerdekaan atau kebebasan kepada sekolah dan guru dalam proses pengembangan kurikulum di sekolah dengan mempertimbangkan dan disesuaikan pada situasi, kondisi dan kebutuhan belajar serta minat siswa. Kurikulum merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsive, inklusif, dan berpusat pada siswa, (Nova, 2020). Kurikulum merdeka dirancang guna membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri pada abad 21 ini, seperti contoh pemecahan masalah, kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi.

2.2.2 Paradigma Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia sudah sering mengalami perubahan sistem pada kurikulum dengan tujuan penyempurnaan sistem pendidikan. Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk penyempurnaan sistem pendidikan yaitu dengan mengubah dan memberi inovasi pada kurikulum pendidikan. Diantara beberapa perubahan kurikulum tersebut yaitu KTSP/2006 yang mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013/K13, kemudian kurikulum 2013 mengalami perubahan menjadi kurikulum prototype saat masa pandemic covid-19, kemudian berubah menjadi kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang diterapkan diberbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar merupakan, upaya perbaikan sistem pendidikan dari pemerintah khususnya dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berupa kebijakan yang ditetapkan dan diberlakukan dengan tujuan untuk

melatih kemerdekaan berfikir siswa. Peran penting kurikulum merdeka ini ditujukan untuk para tenaga pendidik baik guru maupun dosen agar setiap tenaga pendidik dapat merdeka dalam mengajar. Artinya guru dapat memerdekakan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi siswa di sekolah. Pemerintah merasa bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan solusi dari ketidakmerataan sistem pendidikan dan ketimpangan proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka belajar memposisikan guru dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku dan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di lapangan. Selain itu guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kontribusi atau keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran (Daga, A.T 2021).

Selain itu, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar. Dalam proses berfikir dan bertindak yang dimuat dalam empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan adanya kompetensi tersebut guru bisa mewujudkan implementasi atau pelaksanaan dan pencapaian tujuan diimplementasikannya kebijakan kurikulum merdeka belajar. Sesuai dengan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Kualitatif pada umumnya merupakan penilaian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif data yang dihasilkan oleh peneliti menjadi lebih *Credibility, Transferability, Dependability, Confermability* (Salim. A, 2006). Proses atau setting penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu pertama tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Tahap perencanaan dilakukan dengan cara melakukan observasi awal tentang kompetensi guru disekolah, lalu membuat teks wawancara yang ditujukan untuk informan dari berbagai macam kalangan, seperti, kepala sekolah, teman sejawat guru, dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis kompetensi yang dimiliki guru tersebut.

Tahap pelaksanaan, pada tahapan ini tugas peneliti adalah mengumpulkan data observasi, pengamatan, dan wawancara seperti yang telah direncanakan. Peneliti juga mendokumentasikan hasil data yang telah diperoleh dari informan, lalu dianalisis langsung oleh peneliti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan SDN 3 Tlogosari yang merupakan salah satu sekolah terdalam di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, sekolah ini merupakan sekolah wilayah pegunungan, bukan wilayah perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2024.

3.3 Latar Penelitian

Penelitian ini diambil disalah satu sekolah terdalam yang berada di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten situbondo. Letak geografis sekolah ini masuk dalam wilayah dataran tinggi atau pegunungan yang terletak dikaki Gunung Argopuro. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis

bagaimana proses pencapaian kompetensi pedagogik guru disekolah tersebut. Dengan implelementasi kurikulum merdeka saat ini pada guru SD kelas 5 yang menjadi subyek penelitian.

Sekolah ini juga merupakan sekolah yang menjadi center di kecamatan Sumbermalang dengan melihat dari sudut pandang prestasi dan sumberdaya manusianya. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi siswa tingkat kecamatan dan kabupaten. Dilihat dari latar belakang pendidikan pengurus dan anggota tenaga pendidik disekolah, PNS 4 orang, P3K 1 orang, 1 orang operstor dan sisa tenaga mengajar lainnya merupakan guru sukwan, dengan latar pendidikan S1 Pendidikan sekolah dasar dan lulusan S1 Teknik Informasi dan komunikasi.

3.4 Data dan Sumber Data

Analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis, analisis ini diperoleh dari transkrip wawancara, catatan dilapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan peneliti. (Vidya Pratiwi 2021:18). Penelitian ini akan terfokus pada bagaimana proses pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS SD. Subyek penelitian dan informan merupakan responden atau pihak-pihak yang akan diteliti. Dalam penelitian ini subyeknya adalah guru kelas 5 SDN 3 Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah dasar dan sudah merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap informan, yaitu subyek, guru teman sejawat dari subyek, dan siswa. Peneliti juga melaksanakan observasi langsung untuk mengetahui kondisi nyata dilapangan. Berikut ini merupakan daftar subyek penelitian dan infroman atau narasumber yang terlibat dalam penelitian ini:

NO.	NAMA	JABATAN	KODE
1.	Imam Wahyudi, S.Pd	Guru Kelas 5	IW
2.	Eny Hariyanti, S.Pd	Guru Kelas 4	Informan 1

3.	Reni Suhartinah	Guru Kelas 1	Informan 2
4.	Totok Purdianto	Guru Kelas 3	Informan 3
5.	Liyana	Siswa Kelas 5	LY
6.	Lika	Siswa Kelas 5	LK
7.	Ratih	Siswa Kelas 5	RT
8.	Lita	Siswa Kelas 5	LT

Peneliti melakukan seleksi terhadap informan yang akan diwawancara. Diantaranya, 1) informan yang akan diwawancara harus sudah lulus jenjang pendidikan strata satu dalam jurusan pendidikan; 2) informan harus sudah pernah mengikuti sekolah profesi/PPG; 3) Informan minimal sudah sertifikasi/ P3K/ PNS; 4) informan paling sedikitnya sudah mengajar kurang lebih 5 tahun. Dengan ketentuan data pribadi informan akan dirahasiakan dari subyek.

3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

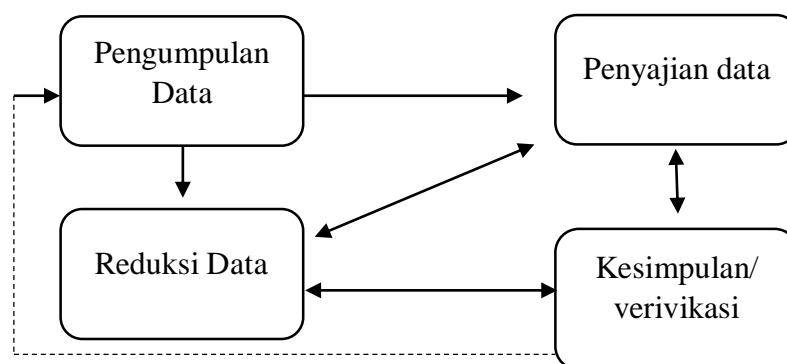
Teknik yang digunakan peneliti ada tiga yaitu, 1). Observasi, merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap objek penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapat data yang alami. Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung dan observasi tidak langsung sebagai bahan pendukung data hasil observasi. 2). Wawancara, merupakan proses memperoleh data melalui keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sutopo 2006 : 72). Pada metode ini peneliti dan responden melakukan wawancara dengan berhadapan langsung (*face to face*) agar bisa mendapatkan informasi secara lisan dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara ditujukan untuk informan seperti kepala sekolah, guru kelas 5, teman sejawat guru, dan siswa kelas 5 di lingkungan SDN 3 Tlogosari: (*Terlampir dalam lampiran*). 3). Dokumentasi, menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Peneliti mendokumentasikan setiap proses

penelitian diantaranya, foto guru saat memberikan materi dalam proses pembelajaran, kegiatan guru saat diluar jam pelajaran, piagam dan sertifikat pengembangan diri dan surat keprofesionalan guru dan RPP/Modul ajar yang dibuat guru tersebut selaku subyek.

3.6 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dimana teknik ini digunnnakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran IPAS disekolah, yange kemudian akan dihasilkan data berbentuk deskriptif berupa uraian kata-kata tertuli ataupun lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007;3), bahwa analisis kualotatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Rosyandan (2020:213-217) tertulis menurut Miles dan Hubuermen (1994) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan melalui 3 proses penting diantaranya reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verivikasi (*verivication*). Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 3.1 Analisis Data Interaktif Model Miles & Hubermen

Berdasarkan gambar diatas, berikut penjabaran dari analisi data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang ayng tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Hubermen 2007:16).

Reduksi data data diartikan sebagai salah satu proses pemilihan, yang dilakukan pemusatan fokus analiss yang lebih sederhana, pengabstrakan dan tranformasi data yang didapatkan dari catatan dilapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan secara terus menerus selama kegiatan peelitian kuitatif berlangsung.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman meberikan batasan pada suatu penyaian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian yang lebih baik menjadi salah satu cara yang efektif dan utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik; grafik; jaringan; dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Menurut miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari suatu kegiatan yang ebrasal dari konfigurasi utuh. Kesimpulan juga dapat dilakukan verikasi selama peneelitan berlangsung. Hal terebut mungkin berasal dari pemikiran spontan penulis, tinjauan ulang dari hasil lapangan, atau hasil bertukar pikiran melalui diskusi. Dari hasil penarikan kesimpulan diatas masih harus diuji lakgi kebenarannya dan kecocokannya melalui validasi data.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam kualitatif meliputi uji *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. (Sugiono, 2007:270), Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar

ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Informasi didapatkan melalui ketekunan penelitian dalam melakukan observasi dan analisis sumber data lapangan dan dilakukan pencocokan dengan data tertulis.

Pertama *Credibility/ Kredibilitas*, merupakan kriteria yang harus memenuhi nilai kebenaran dari data yang sudah diperoleh dan informasi yang sudah dikumpulkan dari subyek penelitian. Artinya hasil penelitian yang diperoleh harus bisa dipercaya oleh pembaca dan responden sebagai informan.

Kedua, *Transferability*, merupakan kriteria yang dilakukan untuk memenuhi sebuah konteks tertentu agar dapat disampaikan atau ditransfer kepada subyek lain.

Ketiga, *Dependability*, merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui proses penelitian ini bermutu atau tidak, dengan melalui pengecekan informasi dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Keempat, *Confirmability/ Konfirmabilitas* merupakan upaya dalam mengkonfirmasi sebuah penelitian dinyatakan bermutu atau tidak.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Wijaya (2018:120-121) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang pada dasarnya bersidat menggabungkan berbagai sumber data yang telah ada dan berbagai data lainnya. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengecekan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data, contohnya hasil wawancara, arsip ataupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengecekan pada yang telah diperoleh dari sumber yang sama, dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya perolehan data dari hasil observasi, lalu dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Pada dasarnya waktu dapat mempengaruhi kredibilitas pada suatu data. Sebagaimana contoh melakukan wawancara dipagi hari saat subyek masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu dalam proses pengumpulan data alangkah baiknya jika dilaksanakan pada waktu atau situasi yang memungkinkan dan mendukung, untuk mendapatkan data yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian

4.1.1 Latar Penelitian

Peneliti melaksanakan observasi awal pada tanggal 05 s/d 06 Maret 2024. Kemudian pada tanggal 25 April 2024 peneliti menindak lanjuti observasi awal setelah peneliti melaksanakan seminar proposal. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan sampai dengan tanggal 30 Mei 2024. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tlogosari yang berlokasi di Jl. Rengganis No. 07 Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 1917, dengan tanggal SK pendirian terbit pada tanggal 02 Februari 1917, sedangkan tanggal SK izin operasional terbit pada tanggal 01 Januari 1910, dengan status sekolah adalah Negeri berakreditasi A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah), serta luas tanah yang dimiliki oleh SDN 3 Tlogosari ini memiliki luas 2,471 m² dan luas bangunan 1043 m² dan dengan hak status gedung sepenuhnya milik negara yang ditempati oleh SDN 3 Tlogosari. Sekolah ini memiliki fasilitas yang sangat baik berupa 8 kelas untuk kegiatan belajar mengajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula/ruang rapat, perpustakaan, lab komputer, toilet, lapangan parkir sepeda, lapangan upacara, lapangan olahraga (sepak bola dan bola basket), ditambah dengan akses internet sangat baik. Sekolah ini juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya ruang perpustakaan yang layak guna, dan lab komputer. Selain itu sekolah juga memiliki alat-alat penunjang pengembangan potensi bakat minat siswa diberbagai bidang, seperti seperangkat perlengkapan pencak silat, sepak bola, ring basket, drumband, dan perlengkapan kepramukaan.

Jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SDN 3 Tlogosari ini berjumlah 10 orang, dengan rincian guru PNS yang sudah mempunyai SK Keprofesionalan sebanyak 4 orang, guru PPPK sebanyak 1 orang, dan guru honorer sekolah sebanyak 5 orang. Dengan latar belakang pendidikan tenaga pendidik merupakan Lulusan Sarjana Strata 1 pendidikan guru sekolah dasar dan pendidikan guru mata pelajaran (agama dan pendidikan jasmani/ olahraga), Kepala sekolah, staff TU, dan penjaga sekolah. Kompetensi yang dimiliki oleh guru di SDN 3 Tlogosari tersebut dapat dikategorikan sangat baik dikarenakan sudah banyak aspek yang menunjang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kegiatan ujian bersama yang dilaksanakan kelas 6 dengan sekolah lain di wilayah kecamatan sumbermalang yang datang bergabung dengan SDN 3 Tlogosari. Selain itu SDN 3 Tlogosari merupakan lokasi yang sering kali ditempati ketika sedang mengadakan pertemuan guru sekecamatan ataupun kegiatan pembinaan dari kabupaten seperti kegiatan Pembinaan ASN dari BKPSDM Situbondo.

Sebagai upaya menunjang keberhasilan dalam belajar, pihak sekolah dari SDN3 Tlogosari juga menjalin kerjasama dengan beberapa instansi kemasyarakatan, seperti puskesmas, kepolisian melalui polsek setempat, koramil setempat, dan perangkat desa. Hal ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan msyarakat dan instansi setempat agar terjalin kerjasama dan hubungan yang baik, ini juga sebagai bentuk promosi kepada masyarakat secara tidak langsung. SDN 3 Tlogosari juga rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa ataupun kecamatan seperti lomba desa, lomba dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, pawai budaya, dan lain sebagainya.

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku atau tingkah laku seorang subyek penelitian terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti juga mengamati bagaimana cara subyek penelitian mengajar sebuah materi dengan pengimplementasian

kurikulum merdeka untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi, peneliti juga menanyakan dan melihat kehadiran subyek penelitian di sekolah hal ini berkaitan dengan kedisiplinan seorang subyek sebagai guru atau, peneliti melihat bagaimana kehidupan sosial subyek peneliti disekolah dan dimasyarakat. Penelitian ini mengikutsertakan berbagai unsur warga sekolah termasuk dengan masyarakat dilingkungan sekolah.

4.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh keterangan guna mencapai tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung ataupun virtual, yang dilakukan peneliti sebagai pewawancara dan orang yang diwawancarai atau informan sesuai pedoman yang sudah dibuat. Menurut Esteberg dan Sugiyono (2017:223) menuliskan bahwa wawancara terbagi menjadi 3 jenis diantaranya, 1) Wawancara terstruktur; 2) Wawancara Semi-terstruktur; 3) Wawancara Tidak Terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur.

Peneliti mencari dan mendapatkan data penelitian dengan melakukan wawancara bersama berbagai informan yaitu, teman sejawat sebanyak 4 orang yang merupakan guru kelas tinggi 1 orang, kelas rendah 2 orang, dan guru mata pelajaran atau mapel 1 orang yang berada dilingkungan SDN 3 Tlogosari, dan 4 murid kelas 5 SDN 3 Tlogosari yang dipilih langsung oleh peneliti secara acak, untuk mendapatkan informasi yang *konkrit* tentang ulasan kompetensi pedagogik subyek.

Penelitian ini dilakukan dalam durasi 1 bulan 15 hari dengan intensitas pertemuan yang sering dan dilakukan secara berkala. Wawancara ini terlaksana dengan berbicara langsung kepada informan tanpa melalui perantara dan secara spontan untuk mendapatkan data yang akan kemudian dianalisis dalam penelitian ini oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh sudah dapat memenuhi pedoman wawancara dan cakupan sesuai judul

penelitian ini, mengenai pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui paradigma dan stigma guru tentang kurikulum merdeka yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran dengan sampel mata pelajaran IPAS Kelas 5 di SDN 3 Tlogoosari.

4.1.3 Dokumentasi

Pengumpulan data penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti tidak hanya dengan observasi dan wawancara, akan tetapi peneliti juga melakukan dokumentasi apa yang telah dilakukan oleh peneliti sepanjang pelaksanaan penelitian di SDN 3 Tlogosari. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bukan hanya dokumentasi dengan subyek, akan tetapi dengan informan lainnya seperti guru/teman sejawat subyek, siswa, modul ajar, dan dokumen pendukung lainnya.

Dokumentasi yang peneliti ambil dan gunakan berupa data gambar, bersama subyek, rancangan pembelajaran/ modul ajar yang disiapkan subyek dalam kegiatan mengajar, pengamatan subyek secara spontan, wawancara spontan dengan teman sejawat tanpa sepengetahuan subyek, rekaman suara wawancara dengan narasumber. Peneliti juga memperhatikan kepribadian subyek dalam mengajar di kelas dan dalam membangun hubungan antara subyek-siswa, dan hubungan subyek-guru/teman sejawat, dan disiplin subyek berupa kehadiran di sekolah tepat waktu.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Observasi awal dilakukan pada tanggal 5 maret 2024. Pada observasi awal, peneliti menemukan daya tarik tersendiri dari SDN 3 Tlogosari yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul skripsi ini. SDN 3 Tlogosari merupakan salah satu sekolah negeri di Kecamatan Sumbermalang dengan letak sekolah yang strategis diwilayah pegunungan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah paling berprestasi di kecamatan Sumbermalang, dibuktikan dengan keaktifan sekolah ini dalam mengikuti perlombaan tingkat kecamatan dan kabupaten. SDN 3 Tlogosari juga sering

mewakili Kecamatan Sumbermalang untuk beradu bakat dan prestasi ditingkat kabupaten. Alasan lain peneliti memilih sekolah ini karena lokasinya yang berada di daerah pegunungan Sumbermalang, yang mana wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah terdalam di Kabupaten Situbondo. Peneliti memutuskan untuk menganalisis hasil pencapaian kompetensi pedagogik guru terhadap paradigma kurikulum merdeka melalui pembelajaran IPAS kelas 5 sebagai sample mata pelajarannya. Karena pada temuan awal ini peneliti mengamati bapak IW sebagai subyek yang cukup mahir dalam mengajar dan sangat menguasai kelas yang tergolong kelas besar. Bapak IW merupakan salah satu guru senior dan sudah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2007, dan sudah mengajar di SDN 3 Tlogosari selama kurang lebih 19 tahun lamanya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti memilih bapak IW sebagai subyek penelitian, bapak IW dapat mengikuti perubahan dan perkembangan sistem pendidikan melihat dari masa mengajar yang cukup lama dan status kepegawaiannya. Diusia mengajarnya yang cukup lama di sekolah ini, apakah bapak IW mampu memenuhi capaian kompetensi pedagogik guru melalui indikator yang peneliti gunakan selama penelitian. Observasi awal akan ditindak lanjuti melalui penelitian kurang lebih 1 bulan 15 hari dan dideskripsikan melalui uraian pembahasan temuan penelitian.

4.2.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik/siswa, perancangan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik agar memaksimalkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Peneliti membuat indikator dalam penelitian ini mengenai pembahasan kompetensi pedagogik guru berdasarkan kepada Peraturan

Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang, Standar Nasional Pendidikan, pasal 28, ayat 3, yaitu tentang kemampuan guru dalam memahami peserta didik, kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan guru mengevaluasi hasil belajar siswa, kemampuan guru dalam mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, diantaranya :

Aspek yang akan diteliti	Indikator Penelitian
Kompetensi Pedagogik	1. Pemahaman guru (Subyek) terhadap siswa.
	2. Persiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
	3. Evaluasi hasil belajar
	4. Pengembangan potensi yang dimiliki siswa

Observasi dalam penelitian kompetensi pedagogik ini melibatkan 3 narasumber sebagai informan, yaitu informan pertama bapak IW selaku subyek penelitian, informan kedua guru/teman sejawat yang setiap hari melihat performan atau kinerja subyek, dan siswa kelas 5 yang dipilih oleh peneliti secara acak tanpa sepengetahuan bapak IW selaku guru kelas sekaligus subyek penelitian, penulis melibatkan siswa dalam observasi untuk melakukan sinkronisasi data yang diperoleh dari dua narasumber lainnya.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan pihak-pihak yang dipilih secara langsung dan acak oleh peneliti. Wawancara merupakan peristiwa tanya jawab dua orang antar penerima informasi dan pemberi informasi atau narasumber tentang sebuah objek. Oleh karena itu peneliti membuat kisi-kisi wawancara dari empat indikator diatas untuk

dijadikan pedoman dan tolak ukur pencapaian kompetensi pedagogik subyek selaku guru kelas 5 di SDN 3 Tlogosari. Peneliti juga mengumpulkan informasi dan data pendukung sebagai penguat opini atau informasi yang peneliti temukan selama menjalankan penelitian selama 1 bulan 15 hari.

4.3 Pembahasan Temuan Penelitian

4.3.1 Deskripsi Hasil Analisis Data Observasi

Analisis data merupakan proses pencarian, pengumpulan, dan pengaturan data secara sistematis. Kegiatan analisis diperoleh dari observasi melalui pengamatan langsung terhadap subyek, deskripsi wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen pendukung subyek, serta hal-hal lain yang ditemukan peneliti saat melaksanakan penelitian. Hasil penelitian akan disampaikan melalui penjabaran atau uraian.

Dalam penelitian ini subyek mengamati proses belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Peneliti juga turut mengamati cara mengajar subyek didalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengamati sampai dimana pencapaian kompetensi pedagogik pada subyek penelitian melalui sampel mata pelajaran IPAS kelas 5. Peneliti juga memperhatikan indikator yang sengaja dibuat untuk membantu peneliti dalam mengamati pencapaian kompetensi pedagogik pada subyek. Subyek telah memenuhi tiga dari empat indikator tersebut diatas, diantaranya: 1) Pemahaman guru (subyek) terhadap siswa; 2) persiapan guru dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran (membuka kelas, melaksanakan kegiatan inti, dan menutup kelas); 3) Evaluasi hasil belajar siswa; 4) pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Pada poin indikator pertama subyek masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria pencapaian kompetensi pedagogik guru, karena setelah peneliti amati terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi bapak IW selaku subyek penelitian kurang maksimal dalam memahami peserta didik satu persatu.

Terdapat faktor eksternal yang menghambat bapak IW dalam proses memahami siswa. Kelas 5 SDN 3 Tlogosari merupakan kelas besar binaan bapak IW sendiri, terdiri dari 40 orang siswa dikelas tersebut. Subyek terkadang sulit mengkondisikan siswa disiang hari ketika hendak memasuki jam istirahat. Kegaduhan yang disebabkan beberapa siswa kerena saling berbicara dengan sesama siswanya. Hal ini membuat siswa lain merasa terganggu dan tidak sedikit juga turut ikut serta bergabung dalam perbincangan siswa.

Dengan kondisi fasilitas sekolah yang memadai, termasuk akses internet untuk kegiatan pengembangan guru ataupun siswa dapat memepermudah subyek dalam mengikuti perkembangan dan perubahan sistem pendidikan. Subyek menyatakan bahwa beliau seringkali mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui seminar melalui *zoom meeting* yang diadakan oleh beberapa platform media sosial pendidikan.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti, narasumber memberikan pernyataan yang sama mengenai bagaimana sudut pandang guru atau teman sejawat menyatakan “bapak IW memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat, aktif dalam mengajar dan bersosial, dan banyak mengantarkan siswa dalam berbagai perlombaan ditingkat kecamatan ataupun kabupaten”. Narasumber dari teman sejawat lainnya juga menyatakan hal yang sama “Bapak IW ini guru yang mudah berbaur dengan masyarakat, IT beliau juga sangat bagus, dalam mengajar sering mengajak siswanya belajar diluar”

Dalam hasil wawancara dengan narasumber siswa, peneliti juga mendapatkan jawaban yang sama tentang, apakah dalam mengajar Bapak IW menyampaikan materi yang mudah dipahami, “bapak IW dalam mengajar, menyampaikan materi dengan baik, dan menyenangkan, tapi kadang-kadang galak ketika marah”. Ungkapan tersebut didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan dengan keempat siswa kelas 5 di SDN 3 tlogosari.

4.3.2 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Hasil observasi yang dilakukan selama 1 bulan 15 hari dengan melewati berbagai tahapan penelitian. Peneliti mendapatkan informasi melalui observasi tindakan kelas subyek penelitian yang dilakukan secara spontan selama penelitian berlangsung. Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informan yang peneliti pilih secara acak untuk dijadikan narasumber pada tahap wawancara yang juga dilakukan secara spontan tanpa sepengetahuan subyek. Peneliti akan menjabarkan temuan yang didapatkan melalui pendekatan kualitatif dan dilakukan kurang lebih selama 1 bulan 15 hari di SDN 3 Tlogosari. Diawali dengan mengantarkan surat izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, peneliti melanjutkan observasi awal pada tanggal 05 Maret 2024 dan melaksanakan observasi lanjutan pada tanggal 25 April 2024 sampai dengan 30 Mei 2024. Hasil analisis data observasi lapangan peneliti tentang pencapaian kompetensi pedagogik guru terhadap paradigma kurikulum dengan sample pembelajaran IPAS Kelas 5.

Wawancara dan observasi dilakukan secara terpisah antara subyek, dan setiap narasumber yang akan diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek untuk mendapatkan keterangan tentang subyek itu sendiri, dan melakukan wawancara dengan narasumber untuk memvalidasi keterangan subyek secara langsung.

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara peneliti bersama dengan subyek dan narasumber:

1. Subyek Penelitian

Peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pemahaman bapak IW terhadap kompetensi pedagogik melalui 2 cara, yaitu observasi dan wawancara dengan menanyakan 4 indikator tersebut diatas. Kegiatan observasi dilakukan langsung dengan melihat dan mengumpulkan modul ajar sebagai dokumen/data pendukung hasil wawancara dengan

bapak IW selaku subyek. Peneliti juga mengobservasi hasil belajar siswa dengan melihat raport siswa dalam satu atau setengah semester terakhir.

Peneliti mulai mengawali wawancara dengan menanyakan kabar dan bertanya sejarah subyek selama mengajar di SDN 3 Tlgosari,

P: Sudah berapa lama bapak mengajar di sekolah ini pak?

Subyek: “saya mengajar dari tahun 2000 sebenarnya, tapi kita hitung dari 2005 saja disini, kemudian saya ditarik di sd ini ya kerja di sini dah, kemudian tahun 2007 ada tes CPNS di situbondo ya saya ikut, berbarengan dengan rejeki saya mungkin saya lolos dan ditempatkan di sd ini juga sampai sekarang, jadi itu latar belakang saya, dan paling lama saya disini”.

Bapak IW selaku subyek mengawali karir dalam mengajar dimulai sejak tahun 2005, beliau merupakan guru kelas 5 di SDN 3 Tlogosari. Beliau merupakan guru berstatus PNS yang mengikuti tes pengangkatan pada tahun 2007 dengan latar belakang pendidikan merupakan lulusan Sarjana Strata 1 dibidang pendidikan sekolah dasar. Beliau juga sudah pernah melaksanakan PPG dan pembinaan guru sekolah dasar yang diadakan dinas pendidikan. Bapak IW sudah mengajar kurang lebih selama 19 tahun lamanya di SDN 3 Tlogosari.

Peneliti juga bertanya kepada bapak IW tentang penerapan kompetensi pedagogik di kelas 5 yang merupakan kelas besar.

P:

Subyek: “Kelas 5 itu sebetulnya kelas 5A dan 5B, kelas 5 murid saya itu sekarang 47, karena kekurangan tenaga juga jadi saya jadikan satu”. Kemudian bapak IW menuturkan bahwa “kelas 4 pararel, kelas 5 juga pararel, kalau

ditanya kompetensinya saya dan teman-teman yang PNS lah ya saya pastikan sudah menguasai dari sisi pedagogik nya menguasai, kompetensi sosialnya juga. Karena dilihat dari pedagogik ya dilihat dari mereka mengajar juga gimana, ketika mereka berada didalam kelas, ketika mereka memberikan pembelajaran, dan perilaku”

Hasil observasi lapangan menunjukan kesesuaian hasil wawancara mengenai pemahaman bapak IW selaku subyek dengan kompetensi pedagogik guru. Kesesuaian tersebut peneliti temukan dalam proses perancangan pelaksanaan pembelajaran. Subyek mempersiapkan modul ajar yang merupakan salah satu rencana pembelajaran. Kesesuaian ini dilihat dari modul ajar yang dirancang oleh bapak IW selaku subyek. Modul ajar yang digunakan subyek sudah berdasarkan kriteria kurikulum merdeka dengan memasukkan pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu modul ajar yang dirancang subyek juga sudah sinkron dengan garis besar pembuatan modul ajar dalam kurikulum merdeka dengan memperhatikan 1) tujuan pembelajaran yang jelas; 2) rencana pembelajaran yang jelas; 3) langkah pembelajaran; 4) media pembelajaran yang sesuai. Subyek bisa memahami garis besar dari kompetensi pedagogik guru, mulai dari pemahaman guru terhadap siswa, perancangan perencanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas.

Subyek sangat memahami sikap/perilaku siswa kelas 5. Seperti saat subyek memperhatikan sikap siswa X yang biasanya ceria tiba-tiba mengalami perubahan sikap menjadi pendiam sejak awal memasuki kelas. Subyek selalu memperhatikan sikap dan kebiasaan siswa sehari-hari, sehingga subyek bisa dengan mudah mendapatkan alasan tentang mengapa perubahan sikap siswa hari ini bisa terjadi. Sebagai contoh lain saat subyek memberikan tugas kepada siswa

mengenai topik/materi yang dijelaskan hari ini, akan tetapi beberapa siswa tidak bisa mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu karena berbicara dengan teman lainnya. Meskipun keterlambatan pengumpulan tugas dirasa masih dalam waktu yang wajar dengan kurun waktu 5-10 menit, subyek dengan sabar menunggu siswa yang belum menyelesaikan tugas tepat waktu, dengan konsekuensi waktu istirahat siswa yang bersangkutan lebih sedikit.

Subyek selaku informan pertama menyatakan bahwa beliau memahami garis besar konsep kurikulum merdeka, hal ini berhubungan dengan perancangan perencanaan pembelajaran melalui pembuatan modul ajar. Dibuktikan dengan adanya modul ajar yang digunakan subyek dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Selain itu, isi dari modul ajar yang subyek buat sudah mencakup garis besar dalam pembuatan modul ajar. Dalam implementasi atau pelaksanaan pembelajaran dengan panduan modul ajar yang sudah dibuat, subyek dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan sistematis didalam modul ajar tersebut. Subyek merasa dapat meminimalisir hal-hal tak terduga yang bisa saja terjadi saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh dalam pembelajaran IPAS di pertemuan pertama, subyek memberikan arahan kepada siswa untuk merangkum materi yang ada dalam buku bacaan tentang siklus air, dalam proses pembelajaran tersebut tidak semua siswa bisa merangkum dengan baik, akhirnya subyek meminta siswa untuk memperhatikan video mengenai siklus air yang sudah disiapkan, lalu siswa diminta untuk mencatat poin-poin utama dalam video pembelajaran tersebut.

Peneliti melihat subyek sangat menguasai kelas dan mampu mengkondisikan siswa kelas 5 yang termasuk golongan kelas besar dengan jumlah 47 siswa. Hal ini peneliti simpulkan setelah peneliti

secara spontan memasuki kelas tanpa sepengetahuan subyek, terlihat siswa sangat gaduh saat melihat kedatangan peneliti, akan tetapi dengan waktu kurang dari 1 menit, subyek sudah dapat mengkondisikan siswa kembali pada keadaan semula, diam dan fokus terhadap penjelasan subyek didepan. Meskipun tidak semua siswa memperhatikan dan dapat kembali fokus memperhatikan penjelasan subyek akan tetapi sebagian besar siswa bisa kembali mengkondisikan fokusnya melalui intruksi subyek. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan mengontrol dan mengelola kelas subyek tergolong bagus.

Subyek mampu melaksanakan kegiatan evaluasi secara rutin melalui kegiatan tanya jawab diakhir pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, mengikut sertakan siswa dalam penilaian tengah semester, dan mengikut sertakan siswa dalam kegiatan penilaian akhir semester. Selain penilaian akademik, subyek dengan senantiasa melakukan penilaian sikap dengan memperhatikan perkembangan psikomotor anak melalui kegiatan praktek. Hal ini dilakukan subyek untuk memastikan terjadi perubahan dari segi kognitif siswa dan psikomotor dapat berkembang beriringan.

Peneliti juga mengamati proses subyek dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui kegiatan pembelajaran IPAS. sebagai contoh, pada pembelajaran IPAS dengan materi pernafasan manusia, siswa diminta untuk menggambar paru-paru. Hal ini membuat subyek akhirnya mengetahui siapa saja siswa yang berpotensi dalam bidang menggambar. Selain melalui pembelajaran didalam kelas, subyek juga merupakan penanggung jawaan ekstrakurikuler drumband SDN 3 Tlogosari. Kegiatan latihan drumband dilaksanakan setiap hari jumat sepulang sekolah. Ada kegiatan pembinaan pantonim yang juga menjadi salah satu binaan dari bapak IW selaku subyek. Subyek banyak terlibat dalam kegiatan ekstra diluar kelas, ini dilakukan subyek agar dapat mengamati

pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Subyek senantiasa menyempatkan diri untuk membimbing siswa-siswi untuk mengikuti lomba akademik ataupun non akademik, baik ditingkat kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa-siswa dalam mengupayakan pengembangan potensi diri mereka melalui pembinaan dan keikutsertaan dalam berbagai lomba.

Subyek juga senantiasa memberikan informasi terbaru mengenai perubahan dan perkembangan sistem pendidikan. Subyek juga mengikuti perubahan kurikulum mulai sejak awal tahun mengajar hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan subyek dalam kegiatan *workshop*, pembinaan, seminar, dan webinar yang diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga pendidikan lainnya dalam upaya mengikuti perubahan serta perkembangan aturan pendidikan terbaru. Bapak IW dapat membawa dan menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan zaman yang terjadi diberbagai sektor, baik sektor pendidikan dan teknologi.

2. Informan kedua (guru/teman sejawat)

a. Informan 1

P: Bagaimana bapak menggambarkan sosok bapak IW?

Subyek: “Bapak IW itu karakternya memang tegas, lugas, dan memang dia karakteristiknya opatut ditiru, kalo dikelas ya beliau panutan lah yak arena beliau juga guru senior sudah lama disini”.

Subyek merupakan sosok guru yang administratifnya dalam mengajar sangat baik, mulai dari rancangan pembelajaran yang terencana dan sistematis, model dan metode pembelajaran yang beragam, dan strategi pembelajaran yang tidak monoton. Pernyataan bahwa subyek merupakan guru yang paling update tentang berbagai

informasi dan sangat cepat dalam mengikuti perubahan tersebut. Informan pertama memberikan gambaran bahwa subyek memiliki keterampilan berkomunikasi sangat baik dengan siswa, dilihat dari ketika subyek membuka, memberikan materi pembelajaran, dan menutup kelas sangat luwes dan terampil.

Informan pertama memberikan gambaran bahwa subyek merupakan guru yang kreatif dalam mengelola kelas, dan memiliki kemampuan *leadership* yang cukup baik dalam memimpin kelas dan memimpin diskusi teman sejawat sesama guru. Subyek memiliki kemampuan berbau dan berkomunikasi sangat baik tidak hanya dengan siswa-siswi saja, melainkan juga sangat baik dalam membangun komunikasi dengan teman sejawat dan masyarakat. Informan menggambarkan subyek sebagai sosok yang gemar membuat candaan kecil saat berkumpul di jam istirahat. Kepada masyarakat juga sangat membangun hubungan baik, seperti saat jam pulang sekolah, subyek terkadang menyempatkan diri untuk menyapa masyarakat sekitar yang berjualan diluar sekolah dan berbincang-bincang dengan warga sekitar.

Informan memberikan pernyataan yang sesuai dengan pengakuan subyek, bahwa bapak IW selaku subyek penelitian seringkali dan aktif mengikuti kegiatan pengembangan potensi guru melalui berbagai macam kegiatan seperti aktif dalam KKG, sering mengikuti pembinaan melalui *workshop*, seminar pendidikan, dan webinar.

b. Informan 2

Informan kedua memberikan pernyataan tentang gambaran sosok bapak IW selaku subyek,

P: Bagaimana pendapat ibu tentang sosok bapak IW?

Informan: “sesama teman beliau itu sangat membimbing, setara karena kita tidak ada jarak dek, bagus, sangat baik

dalam berkomunikasi, beliau kalau ada informasi di grup aktif dek, jadi informasi yang beliau dapat itu langsung disampaikan ke kita, begitupun sebaliknya”.

Informan kedua menyatakan bahwa bapak IW selaku subyek sangat aktif dalam mengikuti berbagai macam pembinaan yang diadakan oleh dinas pendidikan kabupaten ataupun provinsi, subyek juga sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Jawaban informan kedua sinkron dengan pernyataan subyek yang menyatakan bahwa subyek juga turut serta aktif dalam kegiatan pembinaan siswa melalui ekstrakurikuler di sekolah.

Informan kedua menyatakan bahwa subyek merupakan guru yang paling modern dan aktif dalam menggunakan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran. Subyek merupakan guru yang banyak melakukan hal interaktif bersama siswa-siswa saat pembelajaran. Subyek juga pandai memberikan pembelajaran berkesan kepada siswa-siswi, sebagai contoh subyek melaksanakan kegiatan P5 dengan materi IPAS mengenai tumbuhan, subyek mengemas pembelajaran menjadi sangat interaktif dan berkesinambungan. Kegiatan menanam TOGA merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang diadakan diluar kelas dengan melibatkan seluruh siswa kelas 5 disekolah dan wali murid dirumah. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa dapat membangun komunikasi yang baik dengan sesama teman, guru, dan juga wali murid.

Informan kedua memberikan pernyataan yang sama dengan informan pertama ketika ditanyakan bagaimana informan menggambarkan sosok bapak IW selaku subyek penelitian. Informan menyatakan bahwa bapak IW memiliki kemampuan *leadership* yang cukup kuat, subyek merupakan guru senior yang mampu membimbing teman sejawat atau teman sesama guru tanpa harus menggurui. Hal ini

membuat informan kedua menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi subyek sangat baik dalam berteman dan dalam mengajar, ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang senang dan mengerti hal-hal/topik pembicaraan yang sedang subyek sampaikan.

c. Informan 3

informan ketiga merupakan teman sejawat bapak IW, sama halnya dengan informan pertama dan informan kedua, informan ketiga juga menggambarkan sosok bapak IW merupakan guru senior yang bisa membaur dengan sangat baik dengan rekan kerja guru lainnya, informan ketiga juga memberikan pernyataan yang sama mengenai sifat kepemimpinan subyek yang cukup menonjol.

P: Apa pendapat ibu tentang bapak IW selama mengajar?

Informan: “Bapak IW ini orangnya humble ya, terus sedikit kocak juga, soalnya kadangkala untuk mencairkan suasana adalah kalau kita lagi tegang adalah celetukan yang bikin kita ketawa.” Informan kembali melanjutkan dengan menuturkan “selain itu beliau sangat membimbing pada kami adalah yang belum kita pahami”.

P: Bagaimana gambaran bapak IW selama mengajar?

Informan: “Bapak IW sangat menguasai kelas, udah gitu bisa mengkondisikan siswa yang lagi gaduh dan mencari celah siswa biar ga boring, kalo guru lagi marah biasanya, bapak IW ini sisi disiplinnya ada”. Subyek terlihat cakap dalam membangun komunikasi dengan siswa, terlihat dari banyaknya siswa yang mengerti dan memahami arahan dari subyek dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas. Subyek dipandang cukup mumpuni dalam membangun kerjasama melalui kemampuan berkomunikasi yang sangat baik.

Subyek juga dilihat sebagai guru yang kreatif dalam mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sebagai contoh, subyek kerap kali mengajak siswa-siswi untuk belajar diluar kelas, sembari mengamati benda-benda disekitar sekolah. Subyek juga mengemas pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran lebih interaktif melalui kegiatan siswa-siswi yang melakukan wawancara kepada beberapa guru untuk memenuhi tugas harian sekolah. Subyek juga digambarkan sebagai sosok guru yang disiplin dalam mengajar. Hal ini terlihat dari absensi kehadiran bapak IW yang tepat waktu setiap harinya, kecuali beliau sedang berhalangan hadir dikarenakan ada kegiatan diluar sekolah seperti rapat, KKG, mengikuti upacara di kabupaten, *workshop*, seminar dan sakit.

3. Informan Ketiga (Siswa kelas 5)

a. Siswa LT

Mengungkapkan bahwa bapak IW selaku subyek merupakan guru yang tegas dalam mengajar. Peneliti bertanya tentang pengalaman berkesan siswa LT pada pembelajaran IPAS. peneliti kembali bertanya untuk memastikan keterangan informan mengenai ingatan tentang IPAS materi TOGA.

P: Coba ceritakan kalau kegiatan menanam TOGA itu ngapain?

Informan: “nyiapin pot, tanah, kunyit”, lalu LT kembali menuturkan “Bapak IW mengajari siswa cara menanam, terus disuruh ukur tanamannya setiap hari biar tahu tumbuhnya”.

Siswa LT menggambarkan subyek merupakan guru yang disiplin perihal mengajar, seperti dalam memberikan tugas bapak IW akan mengawasi siswa dengan berkeliling ke bangku-bangku siswa dan memastikan siswa benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan hari itu. Bapak IW selaku subyek juga sering mengajak siswa

berkomunikasi ditengah-tengah pembelajaran dengan bertanya apakah siswa paham dengan materi yang disampaikan oleh subyek saat ini, jika ada siswa yang belum paham maka bapak IW akan kembali menjelaskan dengan menekankan poin-poin yang siswa atau siswi tersebut belum memahaminya. Subyek juga dikenal dengan kepribadian yang sabar dan suka membuat lelucon kecil ditengah fokus pembelajaran.

Siswa LT selaku salah satu informan yang peneliti pilih secara acak mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diadakan didalam kelas sangat menyenangkan, karena bapak IW selaku subyek senantiasa peka terhadap kondisi siswa LT dan teman-teman lainnya. Bapak IW sering mengadakan *icebreaking* ditengah-tengah kegaduhan saat pembelajaran seperti melakukan tepuk diam, mengajak siswa-siswa berdiri untuk peregangan di dalam kelas, dan lain sebagainya. Bapak IW juga sering memberikan apresiasi kepada siswa-siswi saat mengerjakan tugas tepat waktu, dan menggunakan waktu istirahat untuk menonton film seperti film perang Surabaya, detik-detik proklamasi, dan terkadang kartun anak-anak.

Bapak IW senantiasa datang tepat waktu ketika memasuki kelas, saat memasuki kelas bapak IW senantiasa membiasakan siswa untuk langsung berada di tempat duduk masing-masing. Biasanya subyek memastikan kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini dan apakah meninggalkan surat untuk bapak IW. Hal itu mendapat respon positif dari semua siswa, teman-teman siswa LT saling bersahutan untuk memberikan informasi kehadiran kepada bapak IW. Subyek juga terkadang menanyakan kondisi kesehatan siswa hari ini bagaimana dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dengan cara meminta siswa mengeluarkan alat tulis serta buku catatan pribadi siswa-siswi kelas 5. Pembelajaran yang diajarkan oleh bapak IW sangat menyenangkan karena banyak melibatkan siswa untuk

berinteraksi satu sama lain, baik sesama teman ataupun dengan subyek secara langsung. Siswa LT juga menyatakan bahwa terkadang dirinya merasa jenuh ketika subyek memberikan tugas mencatat, akan tetapi biasanya bapak IW memberikan *ice breaking* dan apresiasi ditengah-tengah kejenuhan saat pembelajaran berlangsung.

b. Siswa LY

Siswa LY merupakan siswa kelas 5 yang juga peneliti jadikan sebagai salah satu informan yang peneliti pilih secara acak.

P: Sebelum mengajar bapak IW biasanya ngapain?

Informan: “berdoa, dan nanya yang masuk”.

P: Pernah tidak pak IW menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari?

Informan: “Pernah”

P: Menyenangkan tidak pembelajarannya bapak IW?

Informan: “menyenangkan tapi kadang-kadang ndak kerna marah kadang, karena anak-anak main dalam kelas”

Informan menyatakan pembelajaran bapak IW menyenangkan karena bapak IW selaku subyek bisa memahami keinginan siswa dan tahu terhadap kondisi siswa LY dan teman-temannya, terkadang bapak IW memberikan teguran pada siswa yang ramai didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Bapak IW sering mengadakan *icebreaking* saat siswa jenuh dan kelas terasa gaduh disaat pembelajaran berlangsung, bapak IW langsung menangani hal seperti itu dengan mengajak siswa-siswa untuk melakukan peregangan sambil berdiri di dalam kelas, tepuk diam, dan memberikan pertanyaan spontan pada siswa. Siswa LY merasa terkadang bapak IW bisa menjadi sosok guru yang galak dan ditakuti ketika marah, biasanya hal yang memicu

kemarahan bapak IW selaku subyek adalah perilaku anak laki-laki yang terkadang tidak mengindahkan himbauan bapak IW untuk diam, biasanya bapak IW akan memanggil nama siswa yang ramai dalam kelas. Pembelajaran yang dibawakan oleh bapak IW menyenangkan, terutama ketika pembelajaran IPAS berlangsung. Siswa LY merasa bahwa IPAS adalah mata pelajaran yang sangat digemari oleh kebanyakan siswa, karena LY dan teman-temannya sangat menantikan pembelajaran IPAS setiap minggunya. Siswa LY menjelaskan alasannya menyukai pembelajaran IPAS karena media pembelajaran yang menarik seperti gambar, alat peraga siang dan malam yang dibuat oleh siswa secara berkelompok. Pelajaran IPAS juga sering diadakan diluar kelas hanya untuk sekedar mengamati lingkungan sekitar dan melakukan wawancara dengan guru dan ibu kantin dengan topik pembahasan pemberdayaan sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Bapak IW merupakan guru yang disiplin dalam mengajar, selain disiplin subyek juga sangat tegas, penggunaan bahasa bapak IW yang sederhana membuat siswa LY selaku informan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh bapak IW sebagai guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Terkadang bapak IW mengenalkan siswa dengan bahasa atau istilah asing dan menjelaskan artinya, seperti contoh: Simbiosis mutualisme = hubungan kedua belah pihak yang saling menguntungkan, Populasi = kumpulan makhluk hidup manusia/hewan yang tinggal dan hidup bersama, Habitat = tempat tinggal, dan lain sebagainya. Bapak IW tidak lupa meminta siswa untuk mencatat di buku catatan harian tentang istilah asing atau bahasa ilmiah tersebut.

c. Siswa RT

Siswa RT merupakan siswa kelas 5 yang peneliti pilih secara acak untuk dijadikan informan selama penelitian berlangsung.

P: Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya bapak IW ngapain?

Informan: “biasanya salam dan berdoa dulu, terus diabsen, kadnag bertanya kabar”.

P: Pembelajaran IPAS yang pak IW ajarkan menyenangkan atau tidak?

Informan: “menyenangkan”.

Siswa RT memberikan statement tentang sikap bapak IW yang merupakan orang yang tegas dalam membuat peraturan, seperti peraturan piket. Bapak IW juga senantiasa membiasakan siswa untuk berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai. Saat sedang menjelaskan di depan kelas, bapak IW juga tidak melepas perhatiannya dari siswa-siswi, dilihat dari sikap bapak IW yang menegur siswa/siswi yang hilang fokus atau fokusnya teralihkan pada hal-hal lain selain penjelasan bapak IW didepan kelas.

Siswa RT juga menjelaskan bahwa selama mengajar jarang sekali bapak IW menjelaskan menggunakan bahasa yang rumit, setiap ada istilah asing yang baru didengar siswa maka bapak IW akan bertanya apakah siswa tahu istilah tersebut atau tidak, selanjutnya bapak IW akan menjelaskan arti dan maksud istilah asing tersebut. Bapak IW sangat menguasai materi yang sedang disampaikan, seperti contoh pada pembelajaran IPAS, bapak IW membuat *powerpoint* untuk media pembelajaran, bapak IW terlihat sangat mahir menggunakan laptop. Hal tersebut membuat siswa RT dan teman-teman kelas 5 sangat antusias dalam mengikuti dan menyimak pembelajaran IPAS hari itu. Materi IPAS yang disampaikan saat itu merupakan materi cahaya, bapak IW menjelaskan dengan menampilkan video animasi penjelasan mengenai sifat-sifat cahaya.

Pembelajaran yang bapak IW ajarkan dirasa sangat berkesan oleh siswa RT, karena siswa RT juga menyukai pembelajaran IPAS. bapak IW tidak jarang mengajak siswa untuk belajar diluar kelas dan

melakukan praktikum. Seperti melakukan kegiatan menanam tanaman obat keluarga atau biasa dikenal dengan Tanaman TOGA. Bapak IW memintaa siswa untuk bergotong royong membersihkan lingkungan atau tempat yang akan ditempati untuk menanam tanaman tersebut. Bapak IW juga meminta siswa untuk mengamati dan mencatat perubahan dari tanaman TOGA yang ditanam bersama kelompok setiap harinya. Bapak IW juga mengajak siswa untuk terus menjaga dan menyirami tanaman yang sudah ditanam. Alasan bapak IW kerap mengingatkan untuk menyirami tanaman karena untuk mengajarkan siswa-siswi belajar bertanggung jawab dengan hal-hal yang dilakukan.

d. Siswa LK

Informan ini merupakan murid kelas 5, yang juga dipilih oleh peneliti secara acak.

P: Bapak IW itu orangnya gimana sih?

Informan: “pak IW baik, selalu ngebantu muridnya, selalu ngasih materi yang seru, kalo nggak paham itu dijelaskan ulang sampai benar-benar paham”.

Siswa LK menggambarkan sosok bapak IW sebagai guru yang disiplin dalam mengajar, selain disiplin subyek juga sangat tegas, penggunaan bahasa bapak IW yang mudah dipahami dan sederhana membuat siswa LK selaku informan mudah memahami materi atau informasi yang disampaikan oleh bapak IW sebagai guru ketika menjelaskan pelajaran.

Siswa LK juga memberikan pernyataan yang sama ketika ditanya mengenai kegiatan pembelajaran yang bapak IW bawaan apakah menyenangkan atau tidak, siswa LK menjawab bahwa pembelajaran bapak IW sangat menyenangkan apalagi ketika bapak IW meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa LK sangat senang saat ada tugas kelompok, karena akan ada banyak sekali

permainan dan teka-teki dalam sesi pembelajaran. Bapak IW juga digambarkan sebagai sosok guru yang kreatif dengan berbagai macam media pembelajaran yang dibawa saat mengajar, seperti bermain dadu dengan materi hewan apakah aku dalam pembelajaran IPAS dengan materi jenis-jenis hewan dan tumbuhan berdasarkan habitatnya.

Bapak IW selaku subyek juga digambarkan sebagai sosok yang ramah dan menyenangkan, bapak IW merupakan guru yang suka bercanda diwaktu senggang. Hal ini membuat siswa LK lebih dekat dan mudah membangun komunikasi antar peserta didik dan subyek. Subyek merasa pembicaraan atau informasi dari bapak IW mudah dipahami dan dimengerti, karena bapak IW selalu perhatian terhadap kebutuhan siswa-siswi. Terkadang bapak IW marah karena beberapa alasan, seperti siswa-siswa yang berbohong dan siswa-siswi yang selalu ramai saat pembelajaran.

Bapak IW selalu disiplin dalam mengajar, hal ini dikarenakan siswa LK menyatakan bahwa bapak IW jarang datang terlambat masuk kedalam kelas, kecuali bapak IW sedang mengikuti rapat diluar sekolah. Sebelum itu bapak IW pasti akan mengabari terlebih dahulu satu hari sebelum rapat, bapak IW menginfokan sepulang sekolah bahwa besok beliau akan datang terlambat dan akan digantikan oleh guru lain sementara waktu. Siswa LK menyatakan bapak IW sangat tegas dalam memberikan arahan mengenai kedisiplinan didalam kelas, seperti mengingatkan jadwal masuk ketika selesai istirahat, dan juga mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket kelas.

4.3.1.1 Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 5

Kompetensi pedagogik yang diterapkan secara bersamaan menggunakan kurikulum merdeka melalui pembelajaran IPAS kelas 5 di SDN3 Tlogoasari memiliki tujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan subyek bisa menjadi rekan kerja yang baik bagi sesama

tenaga pendidik. Proses belajar merupakan kegiatan yang sangat berarti bagi siswa-siswi untuk mencari, mengenal dan mengembangkan jati diri untuk masa depan peserta didik yang lebih baik melalui kemandirian dan pembentukan karakter yang percaya diri. Bapak IW selaku subyek telah menerapkan kurikulum merdeka kurang lebih sudah 2 tahun lamanya. Dalam penerapan kurikulum merdeka bapak IW juga turut memperhatikan unsur kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik. Subyek berpedoman pada UUDG/Undang-Undang Guru dan Dosen atau UUGD No. 14 Tahun 2005 tentang 10 indikator kompetensi pedagogik. Meskipun beliau mengakui dari 10 indikator tersebut masih ada poin yang dirasa masih kurang maksimal dalam pengimplementasiannya dalam kegiatan pembelajaran.

4.3.2 Korelasi Kompetensi Pedagogik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara umum makna korelasi sendiri merupakan hubungan timbal balik yang terjadi karena ada sebab akibat tertentu. Dalam hal ini peneliti mengangkat topik pembahasan mengenai korelasi kompetensi pedagogik terhadap implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tlogosari dengan sample mata pelajaran IPAS kelas 5. Bapak IW selaku subyek telah berhasil menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan berlandaskan kurikulum merdeka, beliau mengimplementasikan hal tersebut dalam pembelajaran IPAS kelas 5. Dalam hal ini bapak IW mengimbangkan porsi teori dan aksi yang akan diberikan siswa.

Hal pertama yang selalu dilakukan bapak IW diawal semester adalah melakukan bedah atau analisis Capaian Pembelajaran atau CP yang sudah ditetapkan pemerintah. Setelah melakukan analisis CP bapak IW juga tak jarang membuka topik diskusi di grup *whatsapp* sesama guru SDN 3 Tlogosari mengenai kegiatan apa yang kiranya dapat menjadikan pembelajaran di sekolah menjadi berkesan terhadap siswa-siswi. Selanjutnya bapak IW akan menyusun modul ajar yang akan digunakan

dalam mengajar. Dalam proses pembuatan modul ajar, subyek akan memperhatikan poin-poin penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, seperti saat kegiatan membuka kelas, subyek akan melakukan kegiatan yang menarik fokus siswa agar terfokus pada subyek seperti contoh: mengucap salam dengan lantang, dan menyapa siswa-siswi. Subyek terkadang akan memberikan pertanyaan pemantik seputar topik materi pembelajaran yang akan dibahas saat itu. Dalam penyusunan modul ajar tersebut tidak lupa subyek juga turut mencantumkan LKPD yang akan diberikan kepada siswa sebagai bahan evaluasi pembelajaran harian saat itu.

Dianalisis dari modul ajar yang dibuat oleh bapak IW selaku subyek penelitian, dalam modul ajar tersebut sudah banyak memenuhi indikator keterampilan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru mulai, 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; 6) memberikan fasilitas atau memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Modul ajar merupakan salah satu dari banyaknya perubahan sistem pendidikan dari segi administrasi. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar. Istilah modul ajar ini dikenal bersamaan dengan ditetapkannya kurikulum merdeka, istilah lama dari modul ajar sendiri merupakan RPP atau yang

biasa dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Subyek merasa modul ajar ini merupakan salah satu pembaruan yang membuat guru menjadi lebih mudah dalam menyusun rancangan rencana pembelajaran, hal ini dikarenakan sudah ada CP (Capaian Pembelajaran) yang sudah menjadi tolak ukur target guru dalam mengajar selama satu tahun. Sama seperti RPP, modul ajar juga memuat informasi tertulis tentang sarana media pembelajaran, metode, petunjuk, dan tujuan pembelajaran yang merupakan implementasi dari ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang diperoleh dari hasil pengembangan CP (Capaian Pembelajaran).

Pembebasan pola pikir dan perspektif guru dalam penerapan kurikulum merdeka dirasa sangat membantu subyek dalam upaya pencapaian alur tujuan pembelajaran/ATP tersebut. Subyek juga dapat memadupadankan ATP yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, lingkungan, dan budaya sekitar. Subyek merasa lebih leluasa dalam menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar. Selain itu, kurikulum merdeka juga dirasa mampu menunjang pencapaian kompetensi guru pada umumnya dan kompetensi pedagogik pada khususnya. Subyek menuturkan bahwa kurikulum merdeka juga memberikan lebih banyak ruang untuk guru kembali belajar menguasai atmosfer ruang belajar peserta didik melalui kegiatan P5. Subyek selaku guru kelas 5 SDN 3 Tlogosari sudah menerapkan penggunaan kurikulum merdeka secara perlahan mulai tahun 2022. Selain itu subyek juga seringkali mengikuti kegiatan pengembangan dan penguatan profil guru melalui *workshop*, webinar, dan seminar secara luring ataupun daring.

Paradigma kurikulum merdeka yang masih sering menjadi bahan diskusi dalam pertemuan pengenalan dan penerapan kurikulum merdeka menjadi tolak ukur subyek dalam menyusun modul ajar. Subyek menuturkan bahwa dalam penyusunan modul ajar, selain harus memperhatikan Alur Tujuan Pembelajaran/ATP, subyek juga harus

memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan siswa dalam belajar. Paradigma subyek mengenai kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran memberikan peran sama besar dan sebanding antara subyek sebagai guru dan siswa. Subyek memiliki andil besar dalam menjadi fasilitator siswa-siswi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mendapatkan pengalaman luar biasa dalam pembelajaran. Sedangkan siswa harus memiliki peran lebih banyak dalam kegiatan belajar, siswa lebih banyak menjadi center atau pusat dalam proses belajar yang mengimbangkan teori dan aksi dengan porsi yangimbang.

Dalam proses implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tlogosari khususnya kelas 5, subyek menggambarkan kurikulum merdeka harus memiliki prinsip-prinsip dasar wajib apabila akan diimplementasikan di sekolah. Prinsip dasar tersebut yakni 1) sederhana, artinya kurikulum merdeka sudah hadir dan dikemas sesederhana mungkin dengan terbitnya surat edaran yang berisi Capaian Pembelajaran (CP) yang bisa dikembangkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran/ATP; 2) Mudah dipahami dan dilaksanakan, artinya dalam penerapan kurikulum merdeka guru sudah harus bisa mengemas pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh sesama guru dan peserta didik pada khususnya, serta sudah dipastikan dapat dilaksanakan/diimplementasikan dengan baik di sekolah, tentunya sudah dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa-siswi dan lingkungan sekitar; 3) Fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan; 4) selaras, yang dimaksud merupakan keselarasan antara kurikulum merdeka itu sendiri, proses belajar yang dirancang oleh guru lalu diikuti oleh siswa-siswi, dan melaksanakan asesmen sebagai bentuk evaluasi hasil belajar; 5) gotong royong, merupakan gambaran kurikulum merdeka dalam penyusunannya banyak melibatkan peran dari berbagai unsur-unsur tenaga pendidikan.

Korelasi antara kompetensi pedagogik terhadap implementasi kurikulum merdeka sangat kuat, hal ini diperkuat lagi dengan adanya

pengembangan kurikulum merdeka yang bisa dilakukan guru melalui penyusunan modul ajar tersebut. Dengan adanya kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka disekolah, kompetensi pedagogik guru khususnya juga bisa turut mengikuti perkembangan perubahan kondisi pendidikan saat ini dengan menyesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat sekitar. Upaya pengembangan kurikulum merdeka di sekolah merupakan terobosan yang cukup besar. Pengembangan kurikulum merdeka dilakukan dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), lalu dikembangkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian ditarik tujuan pembelajaran dengan memperhatikan 6 profil pelajar pancasila. Subyek juga merancang modul ajar dengan jelas dan masuk akal serta terfokus pada kompetensi dan karakter siswa-siswi. Bapak IW selaku subyek penelitian menuturkan secara tidak langsung kurikulum merdeka banyak menunjang mengembangkan pencapaian kompetensi pedagogic guru itu sendiri, karena dari kebijakan dan prinsip dari kurikulum merdeka sendiri sangat mengupayakan guru untuk terus mengupgrade diri dalam mengelola kelas.

Subyek menuturkan bahwa modul ajar merupakan penyederhanaan RPP, modul ajar sengaja dibuat menjadi lebih ringkas dan sederhana dan bisa digunakan sampai 2 kali pertemuan. Dengan adanya penyederhanaan administrasi ini, subyek merasa bisa lebih leluasa memantau proses belajar dan pengembangan potensi siswa. Subyek juga merasa juga bisa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar lebih banyak mengenai perubahan sistem pendidikan yang semakin maju mengikuti modernisasi dan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No.16/2007 tentang kompetensi guru dan Standar Kualifikasi Akademik yang berbunyi “kemampuan seorang guru dalam mempelajari dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu komponen kompetensi pedagogiknya”.

Selama masa pengimplementasian kurikulum baru ini, yakni kurikulum merdeka belajar, subyek merasa harus bisa membentuk dan menciptakan karakter anak yang mandiri, berpengetahuan yang luas, dan berketerampilan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat. Dilihat dari komponen kompetensi pedagogik sangat berhubungan dan sesuai, guru harus bisa meningkatkan kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa-siswi. Subyek menunaikan kewajiban sebagai guru kelas melalui pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Sebagai upaya memberikan pengalaman berkesan dalam belajar, subyek juga turut melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian, maka hasil analisis pencapaian kompetennwsi pedagogik guru terhadap paradigma kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas 5 di SDN 3 Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa subyek selaku guru kelas 5 telah melaksanakan kompetensi pedagogik dengan baik melalui pembelajaran IPAS sesuai dengan UUDG/Undang-Undang Guru dan Dosen atau UUGD No. 14 Tahun 2005. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan garis besar dari 10 indikator diatas untuk kepentingan penelitian menjadi : 1) Pemahaman guru (Subyek) terhadap siswa; 2) Persiapan guru dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran (membuka, kegiatan inti, menutup); 3) Evaluasi hasil belajar siswa; 4) Pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Permasalahan memahami dan mengkondisikan siswa yang ditemukan subyek dalam mengajar dapat diatasi beliau melalui pengelompokan siswa secara heterogen, pembagian waktu yang efesiaen, membuat pola mengajar yang fleksibel.

Berdasarkan hasil peneltian ini juga peneliti menemukan korelasi antara kompetensi pedagogik guru terhadap implementasi kurikulum merdeka sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi pedagogik guru kelas 5 selaku subyek penelitian di SDN 3 Tlogosari. Berbagai macam perubahan sistem pendidikan bagi seorang tenaga pendidik atau guru sekolah dasar, paradigma kurikulum merdeka merupakan hal yang masih baru dan sangat berdampak. Rencana peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka setelah Indonesia melewati masa kritis dari dampak Pandemi covid-19 menghadirkan pro dan kontra dikalangan tenaga pendidik sebelum ditetapkan dan diimplementasikan. Saat ini kurikulum merdeka telah diimplementasikan disemua jenjang pendidika di Indonesia, salah satunya Sekolah Dasar (SD). Dampak penerapan kurikulum merdeka juga dirasakan bapak IW selaku

subyek penelitian ini di SDN 3 Tlogosari. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum merdeka yang bersifat fleksibel, dapat diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya di perkotaan saja. Kurikulum merdeka juga banyak memnukung pross pencapaian kompetensi pedagogik guru melalui kebebasan atau kemerdekaan guru dalam menyusun alur tujuan pembelajaran melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan, situasai dan kondisi siswa dengan turut serta memperhatikan lingkungan sekolah, budaya masyarakat dan Sumber Daya Alam (SDA) sekitar.

5.2 Saran

Sehubungan dengan teah terlaksananya penelitian ini, maka peneliti memiliki saran sebagai bahan pertimbangan upaya pengoptimalisian pencapaian kompetensi pedagogik guru kelas 5 SDN 3 Tlogosari dengan berdasarkan pada beberapa faktor yang menghambat kemaksimalan pencapaian kompetensi pedagogik tersebut diatas, diantaranya:

1. Menambah atau merekrut tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan lulusan Sarjana Strata 1 (S1) Pendidikan Guru Sekolah dasar, untuk membantu membina dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas 5 SDN 3 Tlogosari.
2. Menggunakan pengeras suara didalam kelas, agar dapat dengan lebih mudah memberikan intruksi pada siswa-siswi saat terjadi kegaduhan didalam kelas.
3. Untuk sekolah, perlunya melaksanakan kegiatan penilaian guru secara berkala bertujuan untuk memantau pencapaian kompetensi guru setiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Naum. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Alfaiz,A., Andre,J., Fahriza, I., Rachmaniar, A., Dartina, V., & Kadafi, A. (2023). *PembelajaranYang Menyenangkan: Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Terapan Abdimas, 8(1).
- Alfath, Annisa, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. 2022. “*Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka.*”: Jurnal riset humaniora dan pendidikan, 1(2):42–50.
- Anderson L.W. (2004). *Increasing Teacher Effectiveness*. Paris: UNESCO
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Daga, A. T. (2021, Agustus). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Education.
- Hasan, M., Tuti Khairani Harahap., Syahrial Hasibuan, Dkk. (2022). *Metode Penelitian Kulitatif*. Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kulitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). *Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 131–139.
- Indonesia, P.R (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Pemerintah Republik Indoensia.
- Indonesia, P.R (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Pemerintah Republik Indoensia.

- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16
- Moleong. I.J., (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung., PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan implementasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nova, J. D, (2020). *Learning, Creating, and using knowledge: concept maps as facilitative tools in schools and corporation*. Routledge.
- Ramayulis. (2013)*Profesi & Etika Keguruan*, Kalam Mulia: Jakarta.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Saryati, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. Vol: 2 No. 1, 2014
- Vidya, P., Aenor, R., & Alfian, H. (2021). *Analisis Kompetensi Guru SDN 3 Sumber Kolak Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo*. Jurnal Pendidikan. Situbondo: Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Wijaya Candra., Suhardi., & Amiruddin. (2022). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Penerbit umsumpress : Medan.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Kata Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: ST Theologia Jaffray.
- Wuryandani, W. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas*. Jurnal Majelis, 7, 106–128.

Lampiran 01. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini peneliti membuat pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian di SDN3 Tlogosari sebagai berikut :

PEDOMAN OBSERVASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

SDN 3 TLOGOSARI

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		YA	TIDAK	
1.	Subyek menggunakan media pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran.			
2.	Subyek menyusun scenario pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP).			
3.	Subyek menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.			
4.	Subyek mengaitkan topik/materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan.			
5.	Subyek mengaitkan topik/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.			
6.	Subyek melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan siswa.			
7.	Subyek menggunakan media pembelajara yang efisien.			
8.	Subyek mengutamakan			

	keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.			
9.	Subyek menggunakan bahasa Indonesia secara lisan yang benar dan lancar			
10.	Subyek menuliskan kosa kata dalam bahasa Indonesia dengan benar.			
11.	Subyek membimbing dan memantau proses belajar siswa			
12.	Subyek melakukan evaluasi akhir tentang topik/materi yang disampaikan			
13.	Subyek mengajak siswa untuk menyimpulkan kegiatan belajar			

**Lampiran 02. Pedoman Wawancara
Instrumen Penelitian**

Nama : Nur Laili Putri Agustini

NIM/Prodi : 202010014/PGSD

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Penelitian : Analisis Pencapaian Pedagogik Guru Terhadap Paradigma Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 3 Tlogosari

INSTRUMEN PENELITIAN :

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru IPAS Kelas 5

1. Apa saja persiapan bapak sebelum memulai kelas?
2. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran IPAS?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan?
4. Seperti apa kegiatan mengajar yang efektif menurut bapak?
5. Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh bapak dalam menyesuaikan kurikulum merdeka dengan proses mengajar dalam kelas?
6. Bagaimana langkah-langkah bapak dalam menyesuaikan kompetensi pedagogik terhadap perkembangan kurikulum merdeka?
7. Berapa kali bapak melakukan evaluasi dalam sebulan?
8. Bagaimana bentuk evaluasi yang bapak lakukan dalam proses evaluasi pembelajaran IPAS?
9. Bagaimana kemampuan siswa dalam melaksanakan evaluasi?
10. Selama proses mengajar IPAS di kelas 5 diantara indikator-indikator pedagogik yang harus dimiliki guru, poin apa yang dirasa sulit penerapannya?

Instrumen Penelitian

Nama : Nur Laili Putri Agustini

NIM/Prodi : 202010014/PGSD

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Penelitian : Analisis Pencapaian Pedagogik Guru Terhadap Paradigma Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 3 Tlogosari

INSTRUMEN PENELITIAN :

PEDOMAN WAWANCARA

B. Teman Sejawat Guru IPAS Kelas 5

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang bapak IW dalam mengajar?
2. Bagaimana bapak/ibu menggambarkan sosok bapak IW dalam keseharian?
3. Apakah bapak IW bisa dikatakan maksimal dalam mengajar?
4. Bagaimana sikap bapak IW dalam membangun komunikasi dengan siswa?
5. Apakah bapak IW bisa digolongkan menjadi guru tanggap dalam mengikuti perkembangan perubahan pada sistem pendidikan?
6. Apasaja upaya bapak IW dalam berkontribusi untuk peningkatan prestasi sekolah ini?

Instrumen Penelitian

Nama : Nur Laili Putri Agustini

NIM/Prodi : 202010014/PGSD

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Penelitian : Analisis Pencapaian Pedagogik Guru Terhadap Paradigma Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 3 Tlogosari

INSTRUMEN PENELITIAN :

PEDOMAN WAWANCARA

C. Siswa Kelas 5

1. Kebiasaan apa yang dilakukan bapak IW sebelum mengajar dikelas?
2. Apakah metode mengajar bapak IW menyenangkan?
3. Dalam kegiatan belajar apakah kalian memahami materi yang disampaikan bapak IW?
4. Apakah pembelajaran IPAS yang diajarkan bapak IW menyenangkan?
5. Kegiatan berkesan apa yang adik dapat saat mengikuti pembelajaran IPAS?
6. Apakah adik mendapat kesulitan dalam melaksanakan praktik pembelajaran IPAS?
7. Apa yang dilakukan bapak IW ketika adik kesulitan dalam memahami pembelajaran?
8. Bagaimana adik menggambarkan sosok bapak IW?

Lampiran 03. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Observasi awal dilakukan pada tanggal 5 maret 2024. Pada observasi awal, peneliti menemukan daya tarik tersendiri dari SDN 3 Tlogosari yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul skripsi ini. SDN 3 Tlogosari merupakan salah satu sekolah negeri di Kecamatan Sumbermalang dengan letak sekolah yang strategis di wilayah pegunungan Sekolah ini merupakan salah satu sekolah paling berprestasi di kecamatan Sumbermalang, dibuktikan dengan keaktifan sekolah ini dalam mengikuti perlombaan tingkat kecamatan dan kabupaten. SDN 3 Tlogosari juga sering mewakili Kecamatan Sumbermalang untuk beradu bakat dan prestasi ditingkat kabupaten. Alasan lain peneliti memilih sekolah ini karena lokasinya yang berada di daerah pegunungan Sumbermalang, yang mana wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah terdalam di Kabupaten Situbondo. Peneliti memutuskan untuk menganalisis hasil pencapaian kompetensi pedagogik guru terhadap paradigma kurikulum merdeka melalui pembelajaran IPAS kelas 5 sebagai sample mata pelajarannya. Karena pada temuan awal ini peneliti mengamati bapak IW sebagai subyek yang cukup mahir dalam mengajar dan sangat menguasai kelas yang tergolong kelas besar.

Bapak IW merupakan salah satu guru senior dan sudah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2007, dan sudah mengajar di SDN 3 Tlogoari selama kurang lebih 19 tahun lamanya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti memilih bapak IW sebagai subyek penelitian, bapak IW dapat mengikuti perubahan dan perkembangan sistem pendidikan melihat dari masa mengajar yang cukup lama dan status kepegawaianya. Diusia mengajarnya yang cukup lama di sekolah ini, apakah bapak IW mampu memenuhi capaian kompetensi pedagogik guru melalui indikator yang peneliti gunakan selama penelitian. Observasi awal akan ditindak lanjuti melalui peneliatan kurang lebih 1 bulan 15 hari dan dideskripsikan melalui uraian pembahasan temuan penelitian.

Momen pertama pertemuan peneliti dengan bapak IW Saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah sebelum memutuskan untuk menentukan subjek penelitian. Peneliti bertemu bapak IW di ruang guru yang sedang melakukan diskusi ringan mengenai persiapan lomba O2SN tingkat kabupaten saat mengantarkan surat ijin observasi awal. Bapak ibu merupakan guru yang sangat ramah dan kharismatik, rapi, dan lugas dalam berbicara. Peneliti memutuskan untuk menjadikan bapak IW sebagai subyek karena beliau merupakan guru kelas 5 yang menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu alasan peneliti menjadikan bapak IW sebagai subjek penelitian karena di kelas bapak Iwi merupakan kelas yang mengimplementasikan pembelajaran IPAS pertama kali saat diterapkan nya kurikulum merdeka.

Pertemuan kedua dilanjutkan dengan kegiatan wawancara dengan bapak IW Mengenai sejauh mana bapak ibu mengenal dan mengetahui kompetensi Pedagogik dan gambaran pribadi bapak ini sebagai seorang guru. Kegiatan kedua ini dilakukan di ruang rapat guru. Kegiatan ini dilakukan hanya melibatkan bapak IW sebagai subjek penelitian, peneliti, dan juga teman peneliti yang bertugas sebagai tim dokumentasi untuk mendokumentasikan hal2 yang perlu diabadikan. Temu janji pertemuan kedua ini dilakukan setelah peneliti menetapkan bapak IW sebagai subjek penelitian.

Pertemuan selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan bapak IW dengan menanyakan pertanyaan yang sama melalui wawancara semi terstruktur yang pedoman wawancara nya bisa berubah sewaktu waktu saat di lapangan. Pada pertemuan kali ini juga peneliti menentukan bahwasanya akan melakukan wawancara dengan teman sejawat bapak IW yang peneliti pilih secara langsung melalui tahapan seleksi berdasarkan standart penelitian. Peneliti meminta sumber data mengenai data pokok tenaga terdidik pada operator selesai melaksanakan wawancara dengan bapak IW dari data tersebut peneliti menentukan tiga narasumber yang akan diwawancarai dalam pertemuan selanjutnya. Selain itu peneliti juga menanyakan jumlah siswa yang ada pada kelas lima atau kelas binaan bapak IW. Peneliti mendapatkan informasi tersebut juga dari operator

sekolah. Dari data tersebut peneliti menentukan empat siswa yang akan diwawancarai dan dipilih oleh peneliti langsung secara acak tanpa sepengetahuan bapak IW.

Pertemuan selanjutnya peneliti melakukan sesi wawancara atau tanya jawab dengan tiga narasumber dari unsur guru atau teman sejawat dari subjek. Pertanyaan dari wawancara yang diberikan oleh peneliti terhadap tiga narasumber tersebut telah berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah peneliti buat yaitu mengenai subjek dari segi kepribadian, kemampuan mengajar, lalu bakat dan kompetensi apa saja yang telah dimiliki bapak IW selama mengajar serta kontribusi dari bapak IW terhadap sekolah. Wawancara tersebut juga dilakukan lebih dari satu kali untuk mau validasi informasi yang diberikan oleh narasumber apakah pernyataan yang diberikan sebagai informasi bersifat stabil atau ternyata berubah ubah. Ternyata setelah melaksanakan beberapa kali wawancara dengan narasumber dari unsur guru atau teman sejawat pernyataan atau informasi yang diberikan oleh narasumber bersifat stabil dan tidak berubah ubah. Wawancara dilakukan di ruang rapat dengan melibatkan satu narasumber, peneliti, data dan penelitian bertugas sebagai pihak yang akan mendokumentasikan proses wawancara. Wawancara terhadap narasumber dilakukan satu persatu di hari yang sama dengan waktu yang berbeda

Lampiran 04.Dokumentasi foto

A. Piagam Penghargaan dan Sertifikat Bapak IW dan Prestasi Sekolah

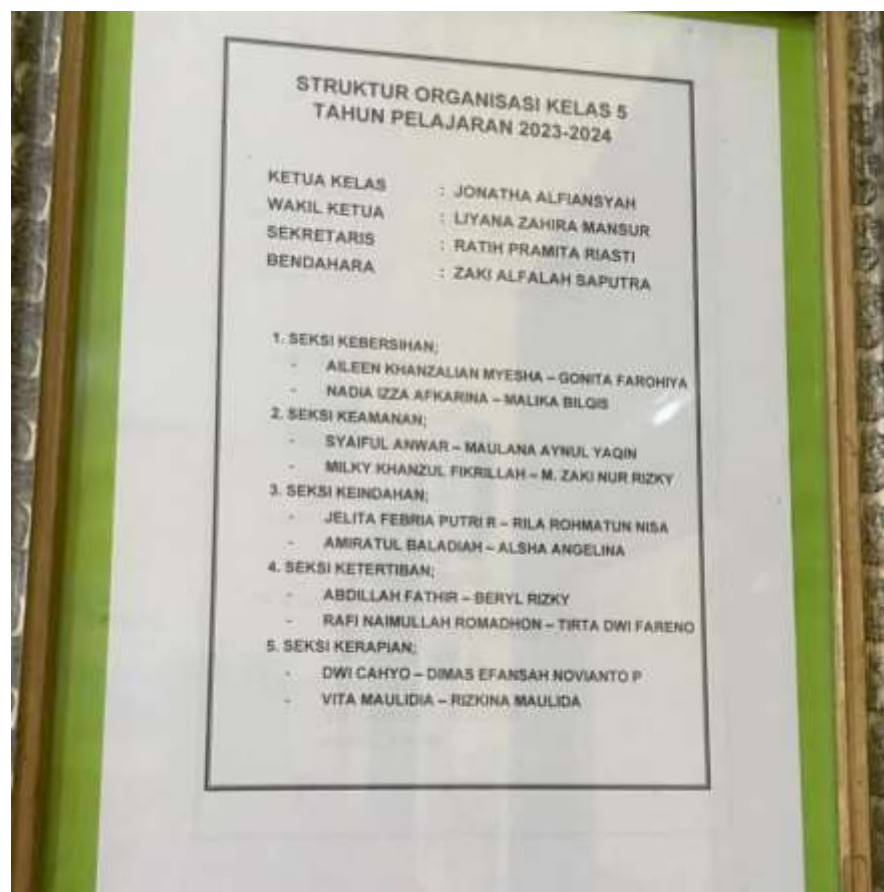








B. Gambaran Sekolah



C. Wawancara Guru atau Teman Sejawat



Wawancara Informan 1



Waawncara Indorman 2



Wawancara Informan 3



Perolehan Piala SDN 3 Tlogosari

D. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas





E. Wawancara siswa kelas 5



Siswa LT



Siswa LY



Siswa LK



Siswa RT

Lampiran 05. Dokumen Pendukung

Nama Penyusun : IMAM WAHYUDI, S.PD
Instansi/Sekolah : SDN 3 TLOGOSARI
Jenjang / Kelas : SD / V
Alokasi Waktu : 3 X 40 Menit (3x Pertemuan)
Tahun Pelajaran : 2023 / 2024

MODUL AJAR IPAS

A. INFORMASI UMUM MODUL AJAR

Capaian Pembelajaran Fase C	
<p>Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem - perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu - khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.</p>	
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah kondisi geografis wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta mengidentifikasi kekayaan alam. 2. Mengidentifikasi dan menunjukkan kekayaan alam yang ada di sekitarnya dan merefleksikannya terhadap kekayaan Indonesia.
Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	<ul style="list-style-type: none"> • geografis • geografi • maritime • agraris • hayati • flora • fauna
Keterampilan yang Dilatih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan observasi. 2. Mengidentifikasi. 3. Menulis (menuangkan gagasan atau pendapat

	<p>dalam bentuk tulisan).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kerja sama dalam aktivitas berkelompok. 5. Menganalisis. 6. Daya abstraksi (menuangkan apa yang dilihat dalam bentuk tulisan). 7. Berkomunikasi (menceritakan kembali pengalaman, mendengar cerita teman sebaya, mengapresiasi).
Jumlah Siswa	45 Orang
Assesment	<ul style="list-style-type: none"> - Individu - Kelompok
Jenis Assesment	<ul style="list-style-type: none"> - Presentasi - Tertulis - Sumatif - Formatif
Metode dan model pembelajaran	inquiry, Diskusi, Presentasi
Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat tulis; 2. LKPD 3. Tanaman TOGA 4. Polibag 5. Pot bunga 6. Gambar Peta Situbondo
Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Indonesia Kaya Alamnya - Indonesia Kaya Budaya - Suburnya Tanah Negeriku
Sumber Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Utama Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas V SD, dan Internet. 2. Sumber Alternatif Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.

B. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertanyaan Pemantik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Di manakah kita tinggal? 2. Apakah hasil alam yang sering aku pakai untuk kebutuhan sehari-hari? 3. Dari mana aku mendapatkan kebutuhan tersebut?
Kegiatan Pembuka
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. • Peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dilaksanakan. • Setelah berdoa selesai, guru menjelaskan tentang aktivitas pembuka tersebut

dengan mengaitkannya dengan materi dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

- Peserta didik bersama dengan guru mendiskusikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Mulailah kelas dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik "Dimanakah aku tinggal?".
2. Setelah peserta didik menjawab dengan jawaban yang variatif, peserta didik diminta untuk mengurutkan tempat mereka tinggal mulai dari rumah, kecamatan, kota, provinsi, pulau, sampai ke negara. Guru mengajak peserta didik untuk mencari lokasi tempat tinggal mereka yang terlihat di peta.
3. Setelah peserta didik menemukan letak daerahnya, ajak peserta didik melihat Indonesia secara keseluruhan. Minta peserta didik menyampaikan pendapatnya mengenai Negara Indonesia sesuai apa yang mereka lihat dipeta. Sampaikan kepada peserta didik bahwa pada bab ini, mereka akan mempelajari cara membaca peta.
4. Guru menunjukkan satu daerah dipeta yang merupakan tempat tinggal peserta didik. Diskusikan dengan peserta didik kenampakan alam yang ditunjuk pada daerah tersebut. Pandu peserta didik untuk mengingat adanya dataran rendah, dataran tinggi, pantai, pegunungan.
5. Diskusikan dengan peserta didik, kebutuhan sehari-hari apa yang dibutuhkan untuk bisa bertahan hidup, lalu dari mana mereka memperoleh dan memenuhi kebutuhan tersebut.
6. Beralihlah diskusi mengenai kebutuhan sehari-hari. Tanyakan kepada peserta didik mengenai bahan atau benda yang sering mereka pakai untuk kebutuhan sehari-hari.
7. Setelah semua peserta didik menuliskan, ajak peserta didik untuk mengidentifikasi bahan atau benda mana yang berasal dari makhluk hidup dan benda mati. Minta peserta didik secara bergantian memberi tanda pada kata-kata yang ada di papan tulis. Tanda bisa pakai warna, simbol, dan sebagainya.
8. Setelah selesai berdiskusi guru menyampaikan pada peserta didik bahwa orang bisa memenuhi kebutuhannya dengan mengambil dan mengolah apa yang disediakan oleh alam. Hasil alam ini bisa dinikmati secara langsung atau dijadikan aktivitas ekonomi sebagai sumber mata pencaharian. Indonesia memiliki kekayaan alam yang banyak sehingga banyak yang bisa dimanfaatkan dari kekayaan ini untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kita akan mempelajari bagaimana cara memanfaatkan kekayaan SDA yang ada di Indonesia. Inilah yang akan mereka pelajari di bab ini.
9. Guru mulai membentuk kelompok kecil untuk peserta didik
10. Peserta didik diminta untuk mengati tanaman yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang berpotensi menghasilkan uang jika dijual.
11. Peserta didik menuliskan hasil pengamatan di LKPD yang dibagikan oleh guru.
12. Peserta didik diminta kembali kedalam kelas untuk mempresentasikan hasil temuan di hari pertama selama melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah.
13. Guru mempresentasikan contoh tanaman yang dapat dibudidayakan dengan mudah dan bermanfaat melalui PPT tanaman TOGA dan sayuran.

Pertemuan Kedua

1. Guru membawa media biji kecambah, tanaman kecambah baru tumbuh dan siap panen.
2. Saat menunjukan media tersebut, guru juga menjelaskan proses dan cara menanam cambah membutuhkan waktu berapa lama.
3. Peserta didik diminta untuk mengamati setiap perbedaan dari proses pertumbuhan yang dilalui kecambah.
4. Setelah itu guru mempresentasikan jenis-jenis SDA yang dibedakan menjadi 2 jenis hayati dan nabati
5. Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik berupa soal tertulis.
6. Setelah mengerjakan soal individu, peserta didik diminta untuk duduk bersama kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan pertama
7. Lalu guru mengajak siswa untuk mengamati video animasi si kancil dan mencatat jenis SDA yang ada di video animasi serta menggolongkannya pada pengelompokan SDA jenis hayati atau nabati.
8. Guru juga membagikan LKPD berupa lembar pengamatan TOGA pada ketua kelompok
9. Diakhir pembelajaran, guru menugaskan siswa untuk membawa jenis-jenis tanaman TOGA yang ada dirumah (lengkuas, jahe, kencur, kunyit, dan bibit jambu (disediakan sekolah))

Pertemuan Ketiga

1. Guru meminta siswa untuk menunjukan tanaman TOGA dan mempresentasikannya didepan kelas bersama teman kelompoknya.
2. Sembari menunjukan dan menjelaskan tanaman yang dibawa oleh peserta didik, guru juga memberikan penjelasan mengenai manfaat dari tanaman tersebut
3. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk keluar kelas dan mengeluarkan peralatan menanam TOGA bersama setelah membersihkan halaman samping kelas.
4. Masing-masing kelompok diminta untuk mengikuti intruksi guru dalam proses menanam tanaman TOGA tersebut.
5. Setelah melakukan penanaman TOGA, guru mengajak siswa untuk berkumpul dan membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok untuk diamati proses pertumbuhan tanaman tersebut sampai mengalami pertumbuhan.

Kegiatan Penutup

- Peserta didik membuat resume secara kreatif dengan bimbingan guru.
- Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi
- Guru menutup pelajaran dengan memberikan apresiasi pada peserta didik dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.

LAPORAN PENGEMBANGAN DIRI



Oleh;

IMAM WAHYUDI, S.Pd

NIP. 1979** * * * * ***

Pemerintah Kabupaten Situbondo

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo

SD Negeri 3 Tlogosari Kec. Sumbermalang

Tahun 2021-2022

LAPORAN PENGEMBANGAN DIRI

SEKOLAH : SDN 3 TLOGOSARI
 NAMA GURU : IMAM WAHYUDI, S.Pd
 NIP : 19790219 200701 1 007
 JABATAN GURU : Guru Pertama
 ALAMAT : Jl. Rengganis No. 07 Tlogosari Kec. Sumbermalang
 Tugas Mengajar : Guru Kelas

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan dunia pendidikan guru dituntut untuk lebih berkualitas, kreatifitas dan lebih meningkatkan profesionalismenya dalam mendidik siswa. Untuk itu guru haruslah selalu meningkatkan keahliannya dan kemampuannya dengan cara terus belajar dan melatih diri agar kualitas pendidikan semakin meningkat.

Dengan guru yang professional diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang menarik bagi siswa cara tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan diklat, bimtek, workshop, KKG, seminar, dll.

2. Tujuan

- a. Guru mampu mengemban tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab
- b. Guru mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam membimbing siswa.
- c. Guru mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan sehingga pembelajaran berbasis IPTEK

3. Isi

I. Pengembangan diri 1

Setrifikat nomor : 001/WORKSHOP/PGRI-CAB/2020-2025/X/2021

Tanggal : 9 Oktober 2021

Nama Kegiatan : Pengembangan Merdeka Belajar Melalui Program Digitalisasi sekolah

Tempat : Aula Utama Raya Kec. Banyuglugur

Waktu Pelaksanaan : 7-9 Oktober 2021

Lamanya : 32 Jam

Penyelenggara : PGRI Cabang Sumbermalang

Tujuan :

1. Meningkatkan pemahaman tentang Tujuan dan Manfaat Merdeka Belajar
2. Meningkatkan pemahaman tentang Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran
3. Meningkatkan kemampuan Pengembangan Media Pembelajaran.

Materi:

Sejak Agustus 2021 pemerintah mulai menerapkan Asesmen Nasional yang merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen nasional diharapkan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kemampuan berpikir perpaduan penggunaan STEAM dan metalitersi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasar dari uraian di atas, kami PGRI Cabang Sumbermalang mengajukan permohonan ijin dan dukungan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo untuk menyelenggarakan kegiatan pembekalan melalui kegiatan Workshop Pengembangan Merdeka Belajar melalui Program Digitalisasi Sekolah.

Dampak Pengembangan Diri

Adapun dampak yang penulis rasakan dari pengembangan diri yang dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang Merdeka Belajar
- b. Meningkatkan pemahaman tentang Tujuan dan Manfaat Merdeka Belajar
- c. Meningkatkan pemahaman tentang Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran
- d. Meningkatkan kemampuan Pengembangan Media Pembelajaran.

II. Pengembangan Diri 2

Nomor Sertifikat : 18/Pan/PGRI-KAB/2020-2025/X/2021

Tanggal : 27 Oktober 2021

Nama Kegiatan : Penerapan pendidikan STEAM dalam meningkatkan kemampuan metaliteracy guru dan siswa

Tempat : Aula Gedung PGRI Situbondo

Waktu Pelaksanaan : 27 Oktober 2021

Lamanya : 32 Jam

Penyelenggara : PGRI Kabupaten Situbondo

Tujuan : Penerapan Pendidikan STEAM dalam proses Belajar Mengajar

Materi:

Kita telah memasuki era baru pada 4th Industrial Revolution (Digital Transformation) dan Society 5.0 (Super Smart Society). (STEAM) Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics merupakan kurikulum pendidikan yang sangat berfokus pada mata pelajaran Sains, Teknologi, Teknik, Seni dan Matematika. Dalam pencapaiannya diperlukan kemampuan Metaliterasi dimana pada hakikatnya Metaliterasi adalah literasi yang mempromosikan pemikiran kritis dan kolaborasi di era digital, menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk berpartisipasi secara efektif dalam media sosial dan komunitas online. Metaliterasi adalah konstruksi terpadu yang mendukung akuisisi, produksi, dan berbagi pengetahuan dalam komunitas online kolaboratif dan sekaligus memadukan literasi informasi dengan jenis literasi lainnya. Metaliterasi diperlukan karena definisi literasi informasi tidak cukup untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sosial revolusioner..

Sejak Agustus 2021 pemerintah mulai menerapkan Asesmen Nasional yang merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen nasional diharapkan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kemampuan berpikir perpaduan penggunaan STEAM dan metaliterasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasar dari uraian di atas, kami PGRI Kabupaten Situbondo mengajukan permohonan ijin dan dukungan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo untuk menyelenggarakan kegiatan pembekalan melalui kegiatan Workshop Penerapan Pendidikan STEAM dalam Meningkatkan Kemampuan Metaliteracy Guru & Siswa.

Pola Workshop Penerapan Pendidikan STEAM dalam Meningkatkan Kemampuan Metaliteracy Guru & Siswa berpola 32 jam, terdiri atas serangkaian materi sebagai berikut:

No	Materi Workshop	Jumlah Jam
1.	Orientasi kebijakan umum	2 JP
2.	Pengertian,tujuan, dan fungsi STEAM	2 JP
3.	Implementasi pembelajaran STEAM	4 JP
4.	Penerapan Pembelajaran STEAM	4 JP
5.	Penyusunan soal berbasis Literasi Numerasi	12 JP
6.	Presentasi hasil karya soal Literasi Numerasi	4 JP
7.	Evaluasi hasil karya soal Literasi Numerasi	4 JP
Jumlah		32 JP

III. Pengembangan Diri 3

Setrifikat nomor : 2355/Pan/PGRI-KAB/2020-2025/VIII/2022
 Tanggal : 15 Agustus 2022
 Nama Kegiatan : Deseminasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran paradigma baru di era disrupsi terhadap implementasi kurikulum merdeka dengan penekanan Profil Pelajar Pancasila
 Tempat : Graha cendikia PGRI Kabupaten Situbondo
 Waktu Pelaksanaan : 15 Agustus 2022
 Lamanya : 32 Jam
 Penyelenggara : PGRI dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo
 Tujuan : Diferensiasi Konten, Deferensiasi Proses, Deferensiasi lingkungan belajar, dan deferensiasi produk

Materi:

Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan *Kesiapan Belajar Peserta Didik*

Seorang guru Matematika di kelas 7 sedang mengajarkan mengenai penanganan data dan statistik. Setelah melakukan analisa profil dan kebutuhan peserta didik, guru kemudian mendapati peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kelompok;

- a. Kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep dasar statistik; mean, median, modus
- b. Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman dalam mean, median, modus
- c. Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan dalam penanganan data

Guru tersebut kemudian membagi aktivitas kelas berdasarkan diferensiasi konten sebagai berikut:

Sentra 1: Yang sudah paham	Sentra 2: yang masih mengulang	Sentra 3: yang siap diberi tantangan
Studi Kasus Untuk peserta didik kelompok 1 yang sudah memahami konsep dasar mean, median, modus. Berlatih menggunakan studi kasus dari guru dengan kompleksitas lebih.	Latihan Soal Untuk peserta didik kelompok 2 dijelaskan ulang kemudian mengerjakan latihan soal yang sudah pernah dilakukan di kelas, bersama dengan guru sebagai penguatan materi	Praktik Mandiri Untuk peserta didik kelompok 3, mengadakan survey dan mengumpulkan data dari sekolah, lalu mengelompokkan data menjadi mean, median, modus

IV. Pengembangan Diri 4

Sertifikat nomor : 001/Bimtek/PGRI-Cab/2020-2025/VIII/2022

Tanggal : 29-31 Agustus 2022

Nama Kegiatan : Bimbingan teknis implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru dan Kepala Sekolah se-Kec. Sumbermalang

Tempat : Aula SDN 3 Tlogosari

Waktu Pelaksanaan : 29-31 Agustus 2022

Lamanya : 32 Jam

Penyelenggara : PGRI Cabang Sumbermalang

Tujuan :

1. Meningkatkan pemahaman tentang Tujuan dan Manfaat Merdeka Belajar
2. Meningkatkan pemahaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka
3. Meningkatkan tentang pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

Materi:

Peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, sejak 2009 Pemerintah telah memenuhi kewajiban anggaran pendidikan sebesar 20% APBN serta terus meningkatkan anggaran pendidikan dari Rp 332,4 T pada 2013, menjadi Rp 550 T pada 2021 (kemenkeu.go.id, 2021). Peningkatan anggaran tersebut telah berkontribusi positif pada perbaikan tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan (Beatty et.al, 2021; Muttaqin, 2018). Namun demikian, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Sebagaimana akan diulas berbagai pengukuran hasil belajar siswa menunjukkan masih relatif rendahnya kualitas hasil belajar di Indonesia. Pun demikian, tidak terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada konteks inilah pendidikan di Indonesia tengah mengalami krisis pembelajaran, yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang disampaikan Pritchett (2012) sebagai *schooling ain't learning*: bersekolah namun tidak belajar. Krisis pembelajaran yang telah terjadi sekian lama tersebut, diperburuk dengan Pandemi Covid-19 yang seketika membawa perubahan pada wajah pendidikan di Indonesia. Perubahan yang paling nyata tampak pada proses pembelajaran yang awalnya bertumpu pada metode tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebagai langkah konkrit Kemdikbudristek atau Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum baru yang di beri nama Kurikulu, merdeka. Ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia apalagi dalam rangka memperbaiki krisis pendidikan di Indonesia.

Pola Bimtek Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru dan Kepala Sekolah Dasar Se Kecamatan Sumbermalang berpola 32 jam, terdiri atas serangkaian materi sebagai berikut:

No	Materi Workshop	Jumlah Jam
1.	Kebijakan Kemendikbud tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)	2 JP
2.	Kurikulum Merdeka	4 JP
3.	Strategi IKM dan Pendidikan yang Memerdekakan	4 JP
4.	Struktur Kurikulum, CP, TP, dan ATP	8 JP
5.	Modul Ajar	6 JP
6.	Asesmen	4 JP

7.	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	4 JP
Jumlah		32 JP

V. Setrifikat nomor : 1625/C7.4/TL.04.02/2022

Tanggal : 28-30 Maret 2022

Nama Kegiatan : Bimbingan teknis Pengelolaan dan Pemanfaatan TIK dalam

Pembelajaran bagi Guru SD Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

Tempat : Harris Hotel Convention Riverside Jl. A.Yani, Polowijen Kec. Blimbing Kota Malang

Waktu Pelaksanaan : 28-30 Maret 2022

Lamanya : 50 Jam

Penyelenggara : Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

Tujuan : Pemanfaatan TIK dalam proses belajar mengajar

Materi;

1. Apa itu Google Classroom?
Google Classroom adalah platform daring (online) untuk semua hal yang ada dalam pelajaran Anda dan yang berkaitan dengan siswa Anda. Google Classroom adalah tempat untuk menambahkan, memberikan, mengulas, dan menilai tugas. Anda dapat mengatur pekerjaan rumah atau kegiatan, membagikan referensi dan link, serta berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Dalam pelajaran ini, Anda akan mempelajari cara mengatur kelas, mengundang siswa, mengirim pesan kepada siswa, dan mengatur tugas, semua tanpa perlu mencetak apapun.
2. Penggunaan Google Classroom di bidang pendidikan; Membagikan tugas kepada siswa Anda, Memulai diskusi dengan siswa Anda, yang memberi mereka ruang untuk membalas Anda dan di antara mereka sendiri.
3. Apa itu Google Meet?

Terkadang kita tidak dapat bersama siswa atau kolega secara langsung. Menyelenggarakan sesi Google Meet adalah cara terbaik untuk terhubung dengan siswa atau kolega. Google Meet adalah alat untuk membuat dan bergabung dengan pertemuan video. Google Meet memungkinkan hingga 100 orang untuk bergabung dalam satu pertemuan, tetapi juga dapat digunakan untuk grup yang lebih kecil atau bahkan empat mata! Pengajar juga dapat berbagi layar komputer mereka dengan orang lain yang telah bergabung dalam panggilan video.

4. Penggunaan Google Meet di bidang pendidikan

Berikut adalah dua cara cepat dan mudah untuk menggunakan Google Meet sebagai bagian dari tugas Anda.

- Memberikan pelajaran tatap muka virtual baik secara 1:1, dengan seluruh kelas, atau dengan banyak peserta.
- Membuat pertemuan dan sesi pelatihan virtual dengan kolega yang bekerja dari tempat lain atau dari rumah.

VI. Penutup

Guru selalu dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK serta dapat mengikuti perubahan kurikulum dalam tatanan system pendidikan Nasional. Untuk itu guru selalu diupayakan meningkatkan kemampuan Profesionalismenya melalui kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan, seperti kegiatan KKG

Demikian laporan pengembangan diri ini dibuat sebagai persyaratan Kenaikan tingkat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumbermalang, 14 Desember 2022

Mengetahui

Ka. SDN 3 Tlogosari

Guru Kelas

Drs. SUHARTONI, M.Pd

NIP. 19640606 198504 1 002

IMAM WAHYUDI, S.Pd

NIP. 1979**** * * * * *